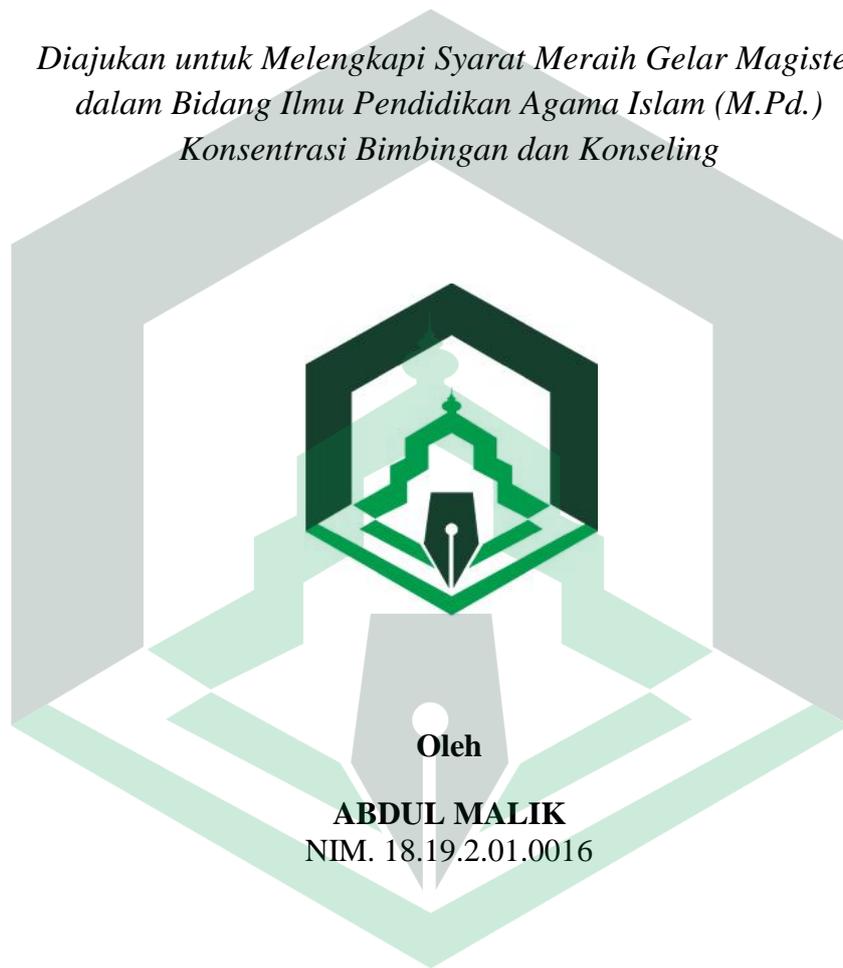


**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MEMBANGUN KEDISPLINAN PESERTA DIDIK DI UPT SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling*



Oleh

**ABDUL MALIK**  
NIM. 18.19.2.01.0016

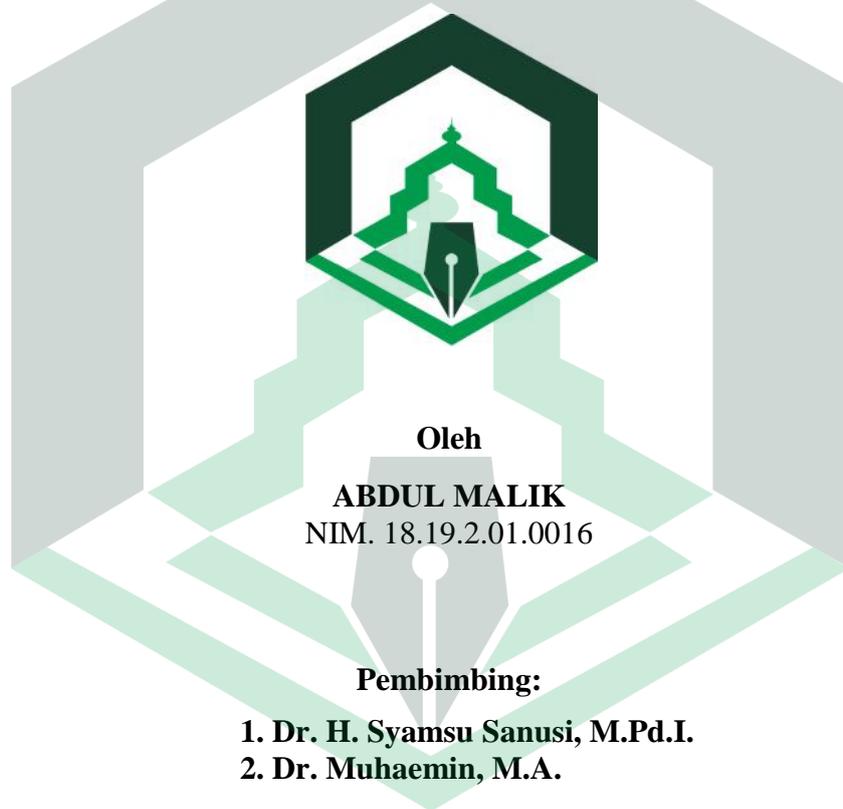
**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO**

**2020**

**PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLE PLAYING* DALAM MEMBANGUN KEDISPLINAN PESERTA DIDIK DI UPT SMA NEGERI 7 LUWU TIMUR**

*Tesis*

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling*



**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN PALOPO**

**2020**

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing dalam Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur*, yang ditulis oleh **Abdul Malik**, NIM 18.19.2.01.0016, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2020 M., bertepatan dengan tanggal 2 Rajab 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 27 Februari 2020 M.  
3 Rajab 1441 H.

### Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Ketua Sidang/Penguji (.....)
2. Dr. H. Bulu' K., M.Ag. Penguji (.....)
3. Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Penguji (.....)
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing/Penguji (.....)
5. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing/Penguji (.....)
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. Sekretaris Sidang (.....)

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana



**Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**  
NIP 19710927 200312 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Malik

NIM : 18.19.2.01.0016

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



Abdul Malik  
NIM 18.19.2.01.0016

## PENGESAHAN

Tesis magister berjudul, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing dalam Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur*, yang ditulis oleh **Abdul Malik**, NIM 18.19.2.01.0016, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 26 Februari 2020 M., bertepatan dengan tanggal 2 Rajab 1441 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Palopo, 27 Februari 2020 M.  
3 Rajab 1441 H.

### Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A. Ketua Sidang/Penguji (.....)
2. Dr. H. Bulu' K., M.Ag. Penguji (.....)
3. Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Penguji (.....)
4. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. Pembimbing/Penguji (.....)
5. Dr. Muhaemin, M.A. Pembimbing/Penguji (.....)
6. Muh. Akbar, S.H., M.H. Sekretaris Sidang (.....)

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo  
Direktur Pascasarjana

**Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**  
NIP 19710927 200312 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Malik

NIM : 18.19.2.01.0016

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Februari 2020

Yang membuat pernyataan,

Materai  
Rp.6.000

Abdul Malik  
NIM 18.19.2.01.0016

## KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

اللَّهُ الْعَلِيمُ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ  
نَبِيَّنَا  
عَلَيْهِ  
إِلَهُ

Puji dan syukur peneliti haturkan ke hadirat Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Peneliti banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

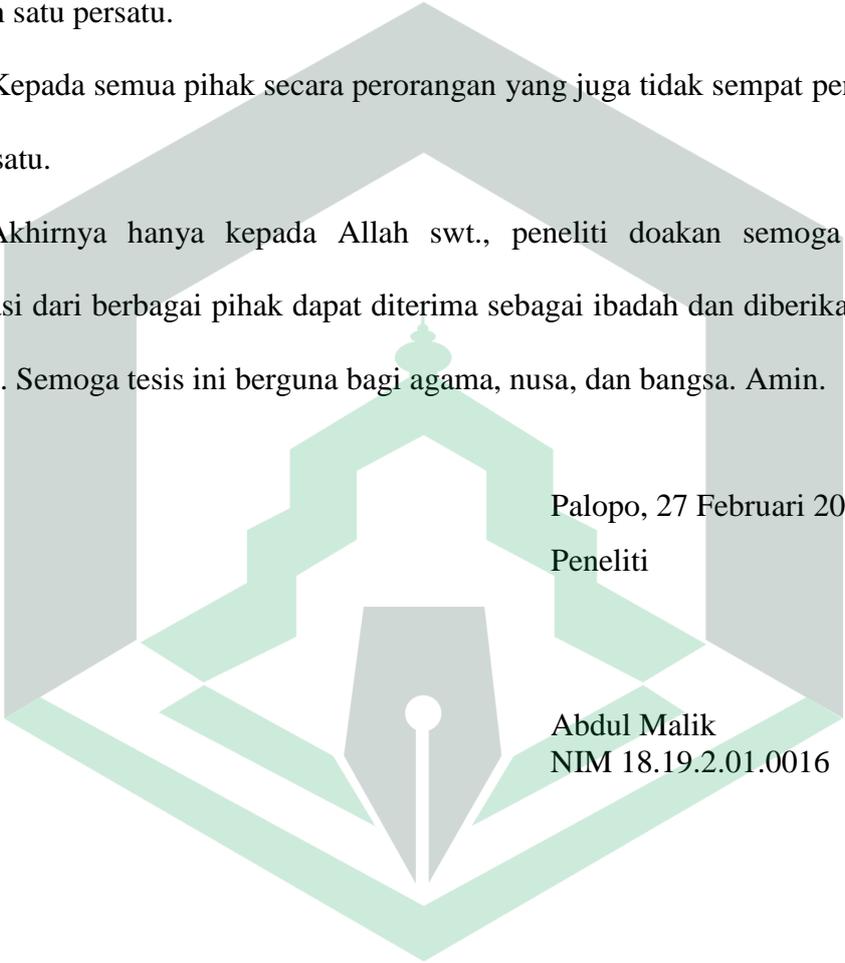
1. Rektor IAIN Palopo, bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag., beserta para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, bapak Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A, beserta Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para stafnya.
3. Pembimbing I bapak Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan pembimbing II bapak Dr. Muhaemin, M.A.
4. Penguji I bapak Dr. H. Bulu' K, M.Ag., dan penguji II bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd.
5. Kepala perpustakaan IAIN Palopo bapak H. Madehang, S.Pd, M.Pd., beserta para stafnya.
6. Kepala UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, bapak Zarkasi Ahmad, S.Pd., M.Pd., beserta para guru dan staf tenaga kependidikan sebagai lokasi penelitian ini.
7. Kedua orang tua terhormat ayahanda H. Patiroi dan ibunda Hj. Rahmatiah yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga sekarang dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang lahir dan batin yang tak pernah berakhir.

8. Isteri tercinta Inike Kurniati, S.Pd., dan putra-putra tersayang Muh. Arief Ramadhan, dan Muh. Faqih Syafaat yang tidak pernah berhenti memberikan perhatiannya pada penyelesaian studi di Pascasarjana IAIN Palopo.

9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo, terutama Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018, para dosen, dan staf pegawai yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

10. Kepada semua pihak secara perorangan yang juga tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., peneliti doakan semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang setimpal. Semoga tesis ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Amin.



Palopo, 27 Februari 2020

Peneliti

Abdul Malik  
NIM 18.19.2.01.0016

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	Z	zet
س	in		es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah		apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fat ah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fatha dan yā'</i>	ai	a dan i
اِيّو	<i>fatha dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ...	<i>fatha dan alif atau y</i>		a dan garis di atas
	<i>kasra dan y '</i>		i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>		u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *m ta*

رَمَى : *ram*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam tu*

#### 4. *T marb ah*

*Transliterasi* untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rau ah al-a f l*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-f ilah*  
الْحِكْمَةُ : *al- ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

رَبَّنَا : *rabban*  
نَجِينَا : *najjain*  
الْحَقُّ : *al- aqq*  
الْحَجُّ : *al- ajj*  
نَعْمٌ : *nu"ima*  
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ( *alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'mur na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur' n* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī il l al-Qur' n*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt bi 'um m al-laf lā bi khu al-sabab*

### 9. Laf' al-Jal lah ( )

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau

berkedudukan sebagai *mu filaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ *dīnull h*      *bill h*

Adapun *t ' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ *hum fī ra matill h*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i 'a linn si lalla ī bi Bakkata mub rakan

Syahru Rama n al-la ī unzila fīh al-Qur' n

Na īr al-Dīn al- sī

Ab Na r al-Far bī

Al-Gaz ī

Al-Munqi min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Ab al-Walīd Mu ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad Ibnu)

Na r mid Ab Zāīd, ditulis menjadi: Ab Zāīd, Na r mid (bukan: Zāīd, Na r amīd Ab )

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>sub nāh wa ta' l</i>
saw.	= <i>allāh hu 'alayhi wa sallam</i>
as.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H.	= Hijrah
M.	= Masehi
SM.	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat tahun
QS. .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS. li 'Imr n/3: 4
H.R.	= Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUK</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>ABSTRACT</b> .....	xviii
<b>تجريد البحث</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1-12</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	9
C. Definisi Operasional .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13-62</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	13
B. Tinjauan Teoretis .....	15
1. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok .....	15
2. Teknik <i>Role Playing</i> .....	33
3. Konsep Dasar Kedisiplinan.....	42
C. Kerangka Pikir .....	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>63-75</b>
A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan .....	63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	64
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	65
D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data.....	66
E. Uji Keabsahan Data .....	69
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	72
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>76-126</b>

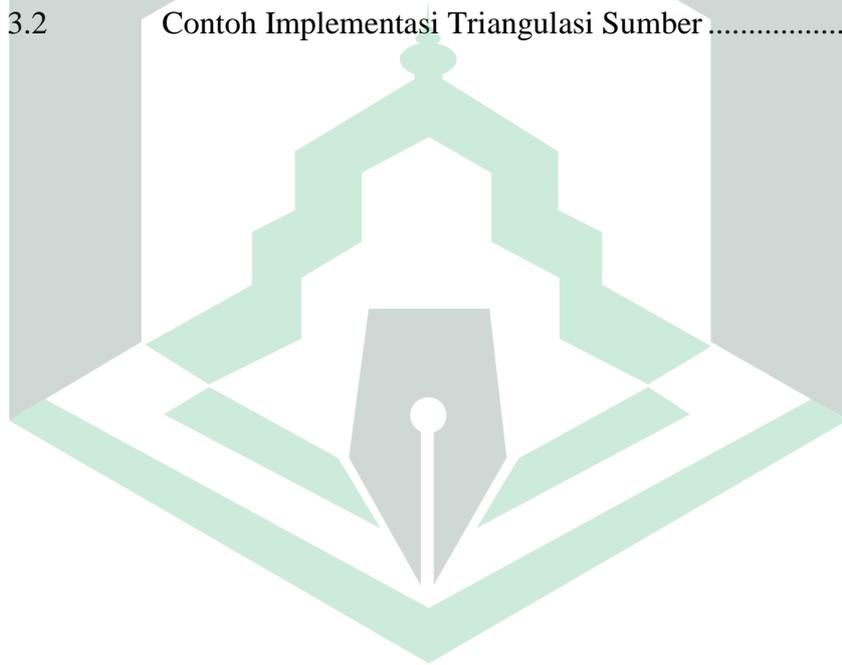
A. Hasil Penelitian .....	76
1. Profil UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	76
2. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	83
3. Upaya Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	92
4. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	99
B. Pembahasan.....	108
1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	108
2. Upaya Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	111
3. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	121
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>126-128</b>
A. Kesimpulan .....	126
B. Implikasi .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129-133</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tahap Pembentukan Kelompok .....	28
2.2	Tahap Peralihan.....	30
2.3	Tahap Kegiatan Kelompok.....	31
2.4	Tahap Pengakhiran.....	32
2.5	Tahapan <i>Role Playing</i> .....	38
4.1	Potensi Guru di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	78
4.2	Klasifikasi Status Kepegawaian Guru dan Jenjang Pendidikan .....	80
4.3	Potensi Tenaga Kependidikan UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur	81
4.4	Potensi Peserta Didik UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur .....	82

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Alur Pelaksanaan <i>Role Playing</i> .....	39
Gambar 2.2	Kerangka Pikir .....	62
Gambar 3.1	Contoh Implementasi Triangulasi Teknik .....	71
Gambar 3.2	Contoh Implementasi Triangulasi Sumber .....	72



## ABSTRAK

**Nama** : ABDUL MALIK  
**NIM** : 18.19.2.01.0016  
**Judul** : Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Role Playing* dalam Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur  
**Pembimbing** : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.  
2. Dr. Muhaemin, M.A.

---

**Kata Kunci** : Bimbingan Kelompok, *Role Playing*, Kedisiplinan Peserta Didik, UPT SMAN 7 Luwu Timur

Tesis ini bertujuan: 1) Untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur; 2) Untuk mendeskripsikan upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur; dan 3) Untuk memetakan faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan konseling dan pedagogik. Lokasi penelitian di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, beberapa guru dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan memverifikasi data.

Hasil penelitian disimpulkan, bahwa 1) Bimbingan kelompok dilaksanakan secara bertahap sesuai tahapan teknik *role playing*, di mana peserta didik melaksanakan proses *role playing* sesuai alur cerita pada setiap tahapan dengan antusias, tertib, teratur, dan menjiwai isi cerita tersebut; 2) Upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur antara lain yaitu: a) Pengawasan terpadu, b) Menjalin keterpaduan dengan orang tua peserta didik, c) Menjalin sinergitas semua guru dan konselor untuk menciptakan suasana keberagamaan, dan d) Mengoptimalkan program ekstrakurikuler; 3) Faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dalam mematuhi peraturan sekolah yaitu: faktor pendukungnya adalah a) Ketegasan pimpinan dan keteladanan semua *stakeholder* sekolah, b) Sarana dan prasarana kejujuran tersedia, c) Sosialisasi Peraturan Akademik berkesinambungan, d) Kepedulian guru Bimbingan dan Konseling tetap memberikan layanan konseling, dan e) Membudayakan suasana keberagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor kendalanya adalah a) Jumlah guru Bimbingan dan Konseling hanya satu orang, b) Jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah jauh, c) Sebagian peserta didik tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, d) Adanya guru yang secara pribadi bersifat apriori terhadap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

Implikasi penelitian adalah bahwa keberhasilan Kepala UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dalam memimpin penyelenggaraan pendidikan harus didukung oleh pelibatan seluruh *stakeholder*. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam bentuk bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *role playing* dapat dipertimbangkan untuk membangun

kedisiplinan peserta didik, dengan alasan bahwa proses pembelajaran melalui bimbingan kelompok sangat menarik perhatian peserta didik sehingga tampak mereka aktif, kreatif, dan kerja sama yang terukur sesuai dengan peran setiap anggota kelompok.

## ABSTRACT

**Name** : ABDUL MALIK  
**Register** : 18.19.2.01.0016  
**Title** : **Implementation Group Guidance with Role Playing Techniques in Building Student Discipline in Senior High School 7 East Luwu**  
**Consultant** : 1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.  
2. Dr. Muhaemin, M.A.

---

**Keywords** : **Group Guidance Role Playing, Student Discipline, Senior High School 7 East Luwu**

This thesis aims to: 1) To describe the implementation of the role playing technical group guidance for students in Senior High School 7 East Luwu; 2) To analyze the efforts to build student discipline in Senior High School 7 East Luwu; and 3) To map the supporting factors and constraints in building student discipline in the Senior High School 7 East Luwu.

This research is a qualitative study using a counseling and pedagogical approach. The research location was at Senior High School 7 East Luwu. Research subjects are the principal, guidance and counseling teachers, several teachers and students. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and data verification techniques.

The results of the study concluded, that 1) Group counseling was carried out in stages according to the stages of the role playing technique, where students carried out the role playing process according to the story line at each stage with enthusiasm, orderliness, orderliness, and animating the contents of the story; 2) Efforts to build students' discipline in Senior High School 7 Luwu Timur, among others: a) Integrated supervision, b) Establishing cohesiveness with parents of students, c) Establishing synergy of all teachers and counselors to create a religious atmosphere, and d) Optimizing extracurricular programs; 3) Supporting factors and obstacles in building students' discipline in High School 7 Luwu Timur in complying with school regulations, namely: supporting factors are a) Leadership rigor and exemplariness of all school stakeholders, b) Honesty facilities and infrastructure are available, c) Continuing socialization of Academic Regulations, d) Teacher care guidance and counseling continues to provide counseling services, and e) Cultivating an atmosphere of religion through extracurricular activities. While the obstacle factors are a) The number of guidance and counseling teachers is only one person, b) Distance of residence of students with distant schools, c) Some students do not take part in extracurricular activities, d) There are teachers who are personally a priori towards students who violate school rules.

The research implication is that the success of the Head of the 7th Senior High School 7 Luwu Timur in leading the administration of education must be supported by the involvement of all stakeholders. Therefore, buidance and counseling services carried

out by Guidance and Counseling teachers in the form of group guidance by applying role playing techniques can be considered to build student discipline, arguing that the learning process through group counseling attracts the attention of students so that they appear to be active, creative, and work the same that is measured according to the role of each group member.

## تجريد البحث

الاسم : عبد المالك  
رقم القيد : 18.19.2.01.0016  
عنوان البحث : لإرشاد الجماعي مع تقنيات لعب الأدوار في بناء انضباط الطلاب المشاركين في المدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق  
المشرف : 1. الدكتور الحاج شمسو سنوسي، ماجستير  
2. الدكتور مهيمن، ماجستير

كلمات البحث : الإرشاد الجماعي, لعب الأدوار الانضباط, المدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق

يهدف هذا البحث إلى ما يلي: (1) وصف تنفيذ التوجيه الفني لمجموعة الأدوار للطلاب في المدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق (2) لتحليل الجهود المبذولة لبناء الانضباط الطالب في المدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق (3) لرسم خريطة للعوامل والقيود الداعمة في بناء انضباط الطلاب في المدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق. هذا البحث هو دراسة نوعية باستخدام نهج التوجيه التربوي. كان موقع البحث في مدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق. مواضيع البحث هي مديري ومعلمي التوجيه والإرشاد وعدة مدرسين وطلاب. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والوثائق. يستخدم تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات وتقنيات التحقق من البيانات. وخلصت نتائج الدراسة إلى أن (1) تم إجراء الإرشاد الجماعي على مراحل وفقاً لمراحل تقنية لعب الأدوار ، حيث قام الطلاب بإجراء عملية لعب الأدوار وفقاً لسطر القصة في كل مرحلة بحماس وترتيب وترتيب وتحريك محتويات القصة؛ (2) تشمل الجهود المبذولة لبناء انضباط الطلاب في مدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق من بين أمور أخرى: (أ) الإشراف المتكامل ، (ب) إرساء التماسك مع أولياء أمور الطلاب ، (ج) إنشاء تضافر بين جميع المعلمين والمستشارين لخلق جو ديني ، و (د) تحسين برنامج خارج المنهج ؛ (3) العوامل الداعمة والقيود في بناء انضباط الطلاب مدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق في الامتثال للوائح المدرسة هي: العوامل الداعمة (أ) صرامة القيادة ومثالية لجميع أصحاب المصلحة في المدارس ، (ب) المرافق والبنية التحتية للأمانة المتاحة ، (ج) استمرار التنشئة الاجتماعية للوائح الأكاديمية ، (د) تواصل توجيهات وإرشاد المعلمين في تقديم خدمات الاستشارة ، و (هـ) تنمية جو من الدين من خلال الأنشطة اللامنهجية. في حين أن العوامل عقبه هي (أ) عدد معلمي التوجيه والإرشاد هو شخص واحد فقط ، (ب) مسافة إقامة الطلاب في المدارس البعيدة ، (ج) بعض الطلاب لا يشاركون في الأنشطة اللامنهجية ، (د) يوجد معلمون يمثلون شخصياً أولوية مسبقة تجاه الطلاب الذين ينتهكون قواعد المدرسة.

الآثار البحثية هي أن التعليم يمكن يجب دعم نجاح رئيس مدرسة العالية العامة الحكومية 7 لواءالشرق في قيادة إدارة التعليم بمشاركة جميع أصحاب المصلحة. لذلك ، يمكن اعتبار خدمات التوجيه والإرشاد التي يقوم بها مدرسو التوجيه

والإرشاد في شكل توجيه جماعي من خلال تطبيق أساليب لعب الأدوار لبناء انضباط الطلاب ، بحجة أن عملية التعلم من خلال الإرشاد الجماعي تجذب انتباه الطلاب بحيث يبدو أنهم نشيطون ، تعاون خلاق وقابل للقياس وفقاً لدور كل عضو في المجموعة.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Konteks Penelitian*

Pendidikan menjadi hal paling mendasar bagi manusia, sebab pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk suatu bangsa yang maju. Layanan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari program pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling di sekolah. Keberhasilan suatu pendidikan akan terlihat secara nyata ketika peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi pribadi dan lingkungannya masing-masing.

Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik, sebab pendidikan memberi pelajaran nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat. Melalui pendidikan, peserta didik sebagai generasi bangsa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara fisik, mental maupun sosialnya.

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan sebagai bekal untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sekolah sebagai bagian dari pendidikan memiliki peran yang sangat urgen dalam mengembangkan potensi peserta didik. Potensi tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara mandiri mengembangkan kecakapan dan kreativitas yang dimiliki. Hal ini tentu searah dan sejalan dengan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kehadiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, menjadi rujukan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam melaksanakan tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada pendidikan dasar dan menengah.

Komponen dan bidang layanan Bimbingan dan Konseling diatur dalam pasal 6 ayat (1) dan (2) permendikbud tersebut sebagai berikut:

- (1) Komponen layanan Bimbingan dan Konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: a. layanan dasar; b. layanan peminatan dan perencanaan individual; c. layanan responsif; dan d. layanan dukungan sistem; dan
- (2) Bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: a. bidang layanan pribadi; b. bidang layanan belajar; c. bidang layanan sosial; dan d. bidang layanan karir.<sup>2</sup>

Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan secara terprogram berdasarkan *asesmen* kebutuhan yang dianggap penting dilaksanakan secara rutin

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2011), h. 7.

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, pasal 6, h. 4.

dan berkelanjutan. Konselor atau guru bimbingan dan konseling dialokasikan jam masuk kelas selama dua jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Dengan kehadiran Permendikbud tersebut maka semua peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan.

Guru pembimbing sebagai pelaku utama pelaksana layanan harus mampu menyelenggarakan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan, sehingga menjadi layanan yang berkualitas. Untuk terselenggaranya pelayanan bimbingan dan konseling secara profesional, diperlukan panduan yang lengkap. Panduan ini mengacu kepada berbagai ketentuan formal yang berlaku, teori dan praktik pelayanan profesional bimbingan dan konseling, karakteristik dan kondisi kelembagaan serta peserta didik, dan prasarana serta sarana penunjang yang tersedia.

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu komponen pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat diperlukan, dalam rangka membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.<sup>3</sup>

Guru pembimbing mempunyai tugas mengarahkan peserta didik dan membiasakan peserta didik menjadi individu yang memiliki kepedulian terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Salah satu layanan bimbingan konseling adalah bimbingan kelompok yang mampu mengarahkan peserta didik

---

<sup>3</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 94.

lebih memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban di sekolah salah satunya mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memiliki anggota 8-10 orang yang membahas permasalahan umum. Dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok karena suasana kelompok tersebut menjadi hidup dan menjadikan anggota kelompok menjadi lebih akrab, dan lebih berani dalam berbicara. Pelaksanaan bimbingan kelompok tunduk pada asas, yaitu asas kerahasiaan, karena para anggota kelompok dan pimpinan kelompok bersama-sama menjaga rahasia yang ada dalam pembahasan selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, asas kenormatifan juga terdapat dalam bimbingan kelompok. Hal ini merupakan asas bimbingan kelompok dan anggota kelompok bersama-sama saling menghargai pendapat sesama anggota kelompok. Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal, maupun dalam pendidikan informal. Permasalahan kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan sering terjadi, baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dapat dilaksanakan, antara lain adalah layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*. Layanan Bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *role playing* merupakan model pembelajaran karena peserta didik memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan keterampilan,

menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain cara perilaku seseorang atau cara seseorang harus berperilaku.<sup>4</sup>

Bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *role playing* adalah salah satu strategi untuk melatih peserta didik dalam membangun kedisiplinan di sekolah. Peningkatan kedisiplinan di sekolah melalui teknik *role playing* (permainan peran) dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan dan sikap patuh dan disiplin. Aturan dalam pelaksanaan *role playing* merupakan sarana awal dalam mendidik dan melatih kedisiplinan dengan cara mematuhi dan mengikuti semua alur permainan sesuai dengan tujuan permainan yang akan dicapai.

Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, nonformal maupun dalam pendidikan informal. Permasalahan kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan sering terjadi baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

Upaya pendisiplinan dalam suatu lingkungan pendidikan terutama pada lingkungan sekolah dapat melahirkan terbentuknya nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban seluruh warga sekolah. Jika, suatu peraturan sudah menyatu dengan individu atau organisasi maka sikap atau perbuatan yang dilakukan tidak lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani diri bilamana tidak berbuat sebagaimana lazimnya menurut peraturan yang berlaku.

---

<sup>4</sup>Nur Isahizriani, *Teknik Role Playing dalam Bimbingan dan Konseling*, <https://nurisahizrianiblog.wordpress.com/2016/11/10>, h. 1. Diakses 11-10-2019.

Kedisiplinan pada peraturan sekolah merupakan ketaatan, kepatuhan, serta kepedulian terhadap suatu aturan yang telah disepakati bersama serta tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah sehingga dengan kepedulian terhadap peraturan tata tertib tersebut dapat membentuk warga sekolah menjadi pribadi yang sukses dan lebih baik lagi. Permasalahan klasik sebuah sekolah adalah kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi peraturan tata tertib sekolah maka eksistensi bimbingan kelompok sebagai salah satu domain layanan konseling mempunyai sifat preventif atau pencegahan terhadap perilaku buruk, sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi.

Peraturan yang berlaku di sekolah dalam hal ini tata tertib sekolah mempunyai nilai pendidikan yang strategis. Peserta didik dibina melalui peraturan yang berlaku agar terbentuk perilaku yang disiplin. Adanya peraturan atau tata tertib sekolah diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menaati peraturan dan tidak mencoba untuk melanggar. Menaati peraturan berdasarkan dorongan dalam diri, akan membentuk kesadaran peserta didik untuk berperilaku disiplin di sekolah dan bukan merupakan suatu keterpaksaan.

Seluruh peraturan yang ada di sekolah harus dipatuhi oleh peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin diri yang baik, akan merasa terarah untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dan terhindar dari perasaan terpaksa. Tata tertib peserta didik merupakan ketentuan yang berupaya mengatur perilaku dan sikap peserta didik agar disiplin

dalam melaksanakan tugas di sekolah, patuh dan taat terhadap berbagai aturan dan tata tertib di sekolah.

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Luwu Timur, mempunyai misi untuk melahirkan peserta didik dan generasi yang cerdas, bermartabat dan memiliki disiplin yang tinggi, tetap berupaya menanamkan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah, terlebih kepada peserta didik. Penerapan kedisiplinan di sekolah akan membuat peserta didik berperilaku dan bersikap patuh dan taat kepada peraturan sekolah, agar tidak ada lagi peserta didik yang terlambat, membolos, membuat kerusuhan, dan terlambat dalam melaksanakan tugas. Tujuan dari mendisiplinkan peserta didik adalah untuk mengembangkan dan mengarahkan peserta didik agar terlatih dan terkontrol dalam bertingkah laku.

Hal yang menarik ketika peneliti melakukan observasi di lapangan ditemukan realita bahwa di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur karena terjadi kontroversial, karena ditemukan peserta didik yang kurang disiplin. Hal ini menjadi permasalahan dan kendala dalam upaya pembudayaan disiplin peserta didik selama mereka berada dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut diketahui

---

<sup>5</sup>Wasi Aqnaa Sari, *Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*, (Penelitian pada Peserta didik Kelas 8 di SMP Negeri 11 Semarang, 2009). h. 8.

ketika penulis melakukan wawancara singkat dengan guru Bimbingan dan Konseling di UPT SMA, diperoleh informasi bahwa masalah yang biasa muncul berkaitan dengan kedisiplinan peserta didik adalah terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti upacara hari Senin, keluar masuk kelas saat proses pembelajaran, tidak membuang sampah pada tempatnya, jarang salat berjama'ah di musallah sekolah, dan berpakaian seragam sekolah tetapi tidak beraturan, bahkan ada yang merokok dalam lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan tipe kepemimpinan kepala sekolah atau guru yang terkesan santai, kurang diperhatikannya kelompok minoritas, baik yang berada di atas rata-rata maupun yang berada di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan di sekolah. Peserta didik kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah, kurangnya kerja sama dan saling melepas tanggungjawab.

Fenomena peserta didik tersebut merupakan cermin perilaku kurang terpuji yang tidak boleh terjadi pada peserta didik sebagai generasi pewaris masa depan bangsa. Karena itu, perilaku tersebut merupakan permasalahan sekolah yang harus segera mendapatkan penanganan agar perilaku tersebut dapat terentaskan.

Permasalahan lainnya diketahui berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan ada kelas yang tidak belajar karena guru yang mestinya mengajar di kelas tersebut berhalangan dan tidak ada guru lainnya yang berinisiatif untuk mengatasinya. Kondisi seperti ini menyebabkan situasi kelas menjadi gaduh yang mengganggu suasana belajar pada kelas di sekitarnya. Peserta didik yang tidak

belajar tidak memanfaatkan waktu untuk membaca buku, atau ke perpustakaan, melainkan mereka bermain *gadget*, berkumpul dan berkeliaran di sekitar kantin sekolah.

Permasalahan tersebut apabila kurang mendapat perhatian dan penanganan maka proses dan hasil pembelajaran tidak akan tercipta karna dibangun dengan dasar disiplin yang rendah. Salah satu alternatif untuk mengatasi kebiasaan perilaku tersebut, dan sekaligus sebagai upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur adalah keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik dengan menerapkan teknik *role playing*.

Berdasarkan uraian konteks penelitian ini maka penelitian ini signifikan untuk dilakukan dalam kerangka upaya membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah. Penanganan tersebut dapat dilakukan antara lain dengan pemberian layanan bimbingan konseling melalui pendekatan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *role playing*.

Penelitian ini dipandang menarik untuk dilakukan karena memiliki signifikansi dalam konteks pendidikan akhlak dan pendidikan karakter. Oleh karena kedisiplinan itu bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap disiplin peserta didik. Disiplin yang dimaksud penulis dalam tesis ini, yaitu disiplin pada peraturan sekolah yang berlaku di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Berdasarkan uraian tersebut penulis merumuskan fokus dan deskripsi fokus penelitian ini yang pada tabel berikut.

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Layanan bimbingan kelompok yang menerapkan teknik <i>role playing</i> dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.	1. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik <i>role playing</i> pada peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.
	2. Upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.
	3. Faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

### C. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing dalam Membangun Kedisiplinan Peserta Didik* di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur. Terdapat dua variabel pada judul tersebut yang perlu peneliti kemukakan definisinya secara operasional.

#### 1. Bimbingan kelompok teknik *Role Playing*

Bimbingan kelompok teknik *role playing* adalah layanan bimbingan konseling dalam bentuk kelompok karena individu dari peserta didik memerankan situasi yang imajinatif dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial. Penerapan teknik *role playing* dimaksudkan untuk membantu efektivitas tercapainya pemahaman diri, peningkatan keterampilan, memahami perilaku yang dapat menjadi contoh dan ditiru oleh anggota kelompok lainnya tentang cara seseorang harus berperilaku.

## 2. Membangun kedisiplinan peserta didik

Membangun kedisiplinan peserta didik, yaitu suatu usaha mentransformasi dan menginternalisasi pengetahuan dan sikap menghormati dan patuh melaksanakan peraturan yang berlaku di sekolah, baik yang tertulis dalam bentuk tata tertib maupun tidak tertulis dalam bentuk kebiasaan di sekolah.

Disiplin peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin yang berkaitan dengan peraturan di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, misalnya disiplin waktu, disiplin perilaku, dan disiplin memakai pakaian seragam sekolah yang berlaku atau sesuai yang telah ditetapkan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan deskripsi fokus penelitian ini maka tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* pada peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.
3. Untuk memetakan faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Bagi akademisi, dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan bimbingan dan

konseling terkait dengan teknik konseling sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pengembangan, metode bermain peran dalam membangun kedisiplinan peserta didik sehingga pencapaian tentang hal yang menjadi tujuan dapat tercapai secara optimal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi baru dalam membangun kedisiplinan peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

### b. Bagi konselor

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan peserta didik, terutama dalam hal upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

### c. Bagi guru/wali kelas

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi guru sekaligus sebagai sarana pengembangan potensi diri.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian ini membahas tentang penerapan teknik *role playing* dalam layanan bimbingan kelompok dalam membangun kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 7 Luwu Timur. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yang penulis jadikan sebagai referensi antara lain sebagai berikut.

1. Aliqol Ana, dkk., dalam penelitiannya yang dituangkan dalam Jurnal berjudul, *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Peserta didik*.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 terhadap 20 peserta didik kelas X SMK Garuda Nusantara Karangawen Demak. Desain penelitian ini adalah eksperimen jenis *quasi eksperimen nonequivalen control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* karir dan harapan hasil (*outcome expectation*) peserta didik.<sup>1</sup>

2. M. Zainuddin dalam tesisnya berjudul, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing dan Storytelling untuk Meningkatkan Empati pada Peserta didik SMAN 5 Mataram*.

---

<sup>1</sup>Aliqol Ana, dkk., *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Peserta didik*, (Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang, 2017), h. 49. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. Diakses 14 Nopember 2019.

Penelitian tesis ini dilaksanakan di kelas X SMAN 5 Mataram pada tahun ajaran 2017/2018, menggunakan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dan teknik *storytelling* membantu meningkatkan empati peserta didik, sehingga mereka memiliki sikap empati kepada orang lain.<sup>2</sup>

3. Luthfi Noor Ichsan Mahendra, dalam tesisnya berjudul, *Studi tentang Kualitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, di SMP Muhammadiyah Borobudur*.

Penelitian tesis ini dilakukan di kelas XII SMP Muhammadiyah Borobudur. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014, menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah Borobudur sangat baik karena didukung oleh faktor sarana dan prasana tersedia yang memudahkan pelaksanaan layanan BK, kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran, serta terlaksananya bimbingan terencana bagi peserta didik yang bermasalah.<sup>3</sup>

Penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Adapun persamaannya, yaitu pada penelitian pertama dan kedua sama-sama membahas tentang penerapan teknik *role playing* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan pada penelitian

---

<sup>2</sup>M. Zainuddin, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing dan Storytelling untuk Meningkatkan Empati pada Peserta didik SMAN 5 Mataram*, Tesis, (Semarang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2017), h. v. Diakses 14 Nopember 2019.

<sup>3</sup>Luthfi Noor Ichsan Mahendra, *Studi tentang Kualitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, di SMP Muhammadiyah Borobudur*, Tesis, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Yogyakarta, 2015), h. ix. Diakses 24 Oktober 2019.

ketiga sama-sama membahas masalah kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Segi perbedaannya adalah penelitian pertama dan kedua menggunakan desain penelitian kuantitatif jenis eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Lokasi dan subyek penelitian pun berbeda. Pada penelitian yang ketiga sekalipun jenis penelitian sama tetapi berbeda lokasi dan subjek penelitian sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang berbeda pula.

## ***B. Tinjauan Teoretis***

### **1. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok**

#### **a. Definisi bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu dimensi layanan bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (konselor) kepada peserta didik (konseli). Dalam melaksanakan tugas Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah harus berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pasal 1 butir 1 peraturan tersebut, ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan

dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Pasal 10 ayat (2) dijelaskan bahwa, Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan rasio satu konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 konseli atau peserta didik.<sup>5</sup> Dengan demikian, semua peserta didik berhak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling secara terencana, teratur, dan sistematis serta sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dialokasikan jam masuk kelas selama 2 (dua) jam pembelajaran per minggu setiap kelas secara rutin terjadwal. Rifda El-Fiah mengartikan bimbingan kelompok yaitu bantuan yang diberikan bertujuan supaya individu atau kelompok mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai potensi yang ada pada dirinya.<sup>6</sup>

Prayitno mendefinisikan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang profesional bimbingan dan konseling kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik peserta didik remaja, atau orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya

---

<sup>4</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Permendikbud, 2014), h. 2.

<sup>5</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014*, h. 6.

<sup>6</sup>Rifda El-Fiah, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (IAIN Raden Intan Lampung, 2007), h. 2.

agar menjadi mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>7</sup>

Winkel mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai sebuah proses layanan yang diberikan kepada lebih dari satu orang dalam waktu bersamaan, guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik.<sup>8</sup>

Dewa Ketut Sukardi menyatakan, bimbingan dan konseling, yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.<sup>9</sup>

Crow & Crow dalam Hellen pendapat bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari semua usia dalam mengembangkan kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pendangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>10</sup>

Tohirin dalam Siti Norafifah menyebutkan, bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu peserta didik melalui

---

<sup>7</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 99.

<sup>8</sup>Winkel, & Hastuti S., *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 17.

<sup>9</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36.

<sup>10</sup>Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 5.

kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu yang menjadi peserta layanan.<sup>11</sup>

Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan dalam sikap dan perilaku secara tidak langsung, melalui penyajian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri, dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan akan terjadi suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok, sehingga akan terjadi suatu perubahan dalam sikap dan tingkah lakunya secara tidak langsung. Bantuan yang diberikan kepada individu dalam suatu kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi peserta didik.

Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan dalam kehidupan dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan, yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Kegiatan bimbingan kelompok dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kelompok saling berinteraksi, kegiatan bersifat dinamis, bebas mengeluarkan pendapat,

---

<sup>11</sup>Siti Norafifah, dkk., *Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Solidaritas Peserta Didik di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin*, *Jurnal*, (Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, Vol. 3 No. 3, 2017), h. 20.

menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Hal-hal yang dibicarakan semuanya bermanfaat untuk diri sendiri dan peserta lainnya. Dengan demikian, bimbingan kelompok sebagai suatu strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap sekelompok orang melalui pemanfaatan dinamika kelompok. Artinya, kegiatan bimbingan kelompok tetap dalam pengawasan dan kendali guru bimbingan dan konseling (BK).

Berdasarkan uraian tersebut maka kegiatan bimbingan kelompok mengandung unsur dakwah dan pendidikan yaitu mengajak orang lain (peserta didik) dan memberikan penjelasan sesuatu perbuatan yang bernilai baik, dilakukan dengan cara baik dan hikmah atau bijaksana. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan firman Allah dalam Q.S. an-Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>12</sup>

Layanan bimbingan kelompok akan efektif apabila guru pembimbing atau konselor menjadikan dirinya sebagai figur yang bisa ditiru dan dicontoh

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 224.

oleh peserta didik. Untuk itu, guru bimbingan dan konseling harus mentransformasikan nilai-nilai akhlak mulia Nabi Muhammad saw., karena kehadiran beliau sebagai manusia yang sempurna akhlaknya sangat memperhatikan masalah akhlak, seperti sabda beliau:

: عَلَيْهِ

<sup>13</sup>( أَحَبُّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا )

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin al Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah saw berkata: sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian, dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. (HR. al-Tirmi i).<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan kelompok tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok guna untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, dan tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

#### b. Sifat dan tujuan layanan bimbingan kelompok

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri dalam kelompok, dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi. Secara khusus bertujuan mendorong pengembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang

<sup>13</sup>At-Tirmi i, *Sunan Tirmi i*, Juz VII (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1996), h. 309.

<sup>14</sup>Diterjemahkan dengan bantuan *software* hadis, *Kitab Sembilan Imam*. Lidwa Pustaka, 2014.

perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, artinya meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal peserta didik. Layanan ini lebih bersifat preventif.

Menurut Natawidjaja bahwa layanan bimbingan dan konseling kelompok bersifat pencegahan, perbaikan, dan pengembangan yang berorientasi pada pencapaian tujuan.<sup>15</sup> Sedangkan tujuannya adalah membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya secara optimal dan dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Sedangkan Winkel dan Hastuti mengemukakan bahwa tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah untuk menunjang perkembangan intelektual dan sikap sosial peserta didik sambil memantapkan kehidupan peserta didik di sekolah, menunjang perkembangan pribadi atau individu dan perkembangan sosial masing-masing para anggota kelompok serta melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, dan meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.<sup>16</sup>

Prayitno mengemukakan tujuan khusus bimbingan kelompok yaitu:

- 1) Melatih untuk mengemukakan pendapat di hadapan anggotanya;
- 2) Melatih peserta didik dapat bersikap terbuka di dalam kelompok;
- 3) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya;
- 4) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;

---

<sup>15</sup>Saniasa Ridwan, *Penerapan Sociodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik dalam Mengelola Konflik di SMAN 14 Makassar*. Tesis BK, (Makasar: UNM 2012). h.13.

<sup>16</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 54.

- 5) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain;
- 6) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial;
- 7) Membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain; dan
- 8) Melatih peserta didik untuk menjalin hubungan interpersonal dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik.<sup>17</sup>

Tujuan bimbingan kelompok pada dasarnya untuk memfasilitasi peserta didik membahas dan memahami materi sesuai topik bahasan, dalam rangka pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan hidup yang dibutuhkan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Topik bimbingan kelompok bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti cara belajar efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, pergaulan sosial, persahabatan, penanganan konflik, perundungan (*bullying*), mengelola stress, dan lain lain. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu antara lain diskusi kelompok, bermain peran (*role playing*).

Proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan bimbingan dan konseling. Keterkaitan tersebut dapat terlihat pada saat kegiatan pembelajaran akan berjalan efektif apabila peserta didik terbebas dari masalah, pengentasan masalah-masalah tersebut dilakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, keterkaitan proses pembelajaran dengan bimbingan dan konseling meniscayakan ditangani oleh konselor profesional, yaitu konselor yang memiliki keahlian di bidangnya, karena kalau tidak maka tugas guru bimbingan dan konseling mengalami kegagalan.

---

<sup>17</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Gahlia Indonesia, 2008), h. 2.

Demikian pentingnya suatu pekerjaan harus dilandasi dengan keahlian sesuai dengan bidang profesinya, sehingga Allah swt., menegaskan larangan melakukan sesuatu di luar kompetensi sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Isra (17): 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. ( : )

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.<sup>18</sup>

Hal tersebut di atas sesuai juga dengan sabda Rasulullah Muhammad saw.,

yaitu:

غَيْرِ أَهْلِهِ

عَلَيْهِ

هُرَيْرَةَ

19(

السَّاعَةَ )

Artinya:

Dari Abi Hurairah, berkata Nabi saw. apabila diserahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kebinasaan itu. (HR. Al-Bukhari).<sup>20</sup>

Sebagai salah satu komponen penting penunjang pendidikan, pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan tepat pada sasaran. Peran bimbingan dan konseling antara lain untuk menangani masalah, khususnya masalah peserta didik yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan layanan

<sup>18</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 228.

<sup>19</sup>Ab 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *ahih al-Bukhari*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 103.

<sup>20</sup>Diterjemahkan dengan bantuan *software* hadis, *Kitab Sembilan Imam*. Lidwa Pustaka, 2014.

tersebut, sebaiknya dilaksanakan oleh seseorang yang profesional dengan sistem yang terstruktur. Guru pembimbing sebagai pelaku utama pelaksana layanan harus mampu menyelenggarakan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan, sehingga menjadi layanan yang berkualitas.

Guna terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling secara profesional, diperlukan panduan yang lengkap. Panduan ini mengacu kepada berbagai ketentuan formal yang berlaku, teori dan praktik pelayanan profesional bimbingan dan konseling, karakteristik dan kondisi kelembagaan serta peserta didik, dan prasarana serta sarana penunjang yang tersedia. Permasalahan peserta didik yang dapat mengganggu proses belajar-mengajar menjadi tugas guru pembimbing untuk diatasi, hal itu dilakukan melalui pembinaan pribadi peserta didik.

Pendekatan yang digunakan untuk penanganan masalah tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing mengacu kepada kebutuhan peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya secara optimal dan memikul tanggung jawab sepenuhnya dalam menggunakan kebebasan secara dewasa untuk mengembangkan potensinya, dan pada akhirnya peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi.

Usaha yang dilakukan untuk menunjang layanan tersebut harus didasarkan pada prosedur penyelenggaraan layanan yang benar, agar tercipta layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas. Tujuan dilaksanakan layanan

bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang unggul. Oleh karena itu, tujuan layanan bimbingan dan konseling berpijak pada tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilakukan dengan kelompok yang sifat dan tujuannya berbeda-beda. Namun, semua kelompok mempunyai kesamaan dalam beberapa hal seperti jumlah anggota kelompok yang terbatas, memiliki pemimpin kelompok dan pembantu pemimpin kelompok bila diperlukan dan mempunyai tujuan umum agar anggota kelompok menjalani suatu pengalaman penting tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bersifat pencegahan, perbaikan, dan pengembangan, sedangkan tujuannya adalah agar dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, sikap, dan wawasan peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang efektif.

### c. Jenis-jenis layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan

---

<sup>21</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7

dinamika kelompok yang membahas topik tertentu untuk memberikan informasi dan memecahkan suatu masalah tertentu yang berguna dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

Agar dinamika dapat efektif dan bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10-15 orang.<sup>22</sup> Dalam hal ini, Ahmad Juntika membagi jenis layanan bimbingan kelompok yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelompok kelas (20-40 orang).<sup>23</sup> Rasmi Amin menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas.<sup>24</sup>

Kelompok bebas adalah kelompok yang anggotanya mengadakan kegiatan kelompok tanpa penugasan tertentu, yaitu situasi kelompok memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang muncul dalam kelompok nantinya akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok itu selanjutnya. Sedangkan kelompok tugas adalah kelompok yang isi kegiatan kelompoknya ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, “kelompok tugas” pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik

---

<sup>22</sup>Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 68.

<sup>23</sup>Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 23.

<sup>24</sup>Rasmi Amin, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Makassar: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sulawesi Selatan, 2005), h. 13.

pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan kelompok sebelumnya.

Kelompok bebas dapat mengubah dirinya menjadi kelompok tugas, yaitu apabila kelompok itu mengikatkan diri untuk suatu tugas yang ingin diselesaikan. Dalam kelompok tugas, perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu menyelesaikan tugas<sup>25</sup>. Artinya, apabila materi layanan itu bersifat penugasan, maka kelompok itu dinamakan kelompok tugas, sedangkan apabila materi layanan adalah hasil pendapat secara bebas dari anggota kelompok tersebut maka kelompok tersebut dinamakan kelompok bebas.

#### d. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjutnya.

##### 1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan sebagai langkah awal layanan bimbingan kelompok meliputi tahap persiapan dan tahap perumusan dan penetapan kegiatan. Tahap persiapan adalah mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok, pemberian penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Tahap perumusan dan penetapan kegiatan, yaitu tahap kegiatan menyusun tentang materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, dan waktu dan tempat kegiatan bimbingan kelompok.

---

<sup>25</sup>Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, h. 25.

## 2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ditujukan kepada seluruh peserta didik, layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan kapan saja, sesuai dengan kesepakatan antara pemimpin kelompok dan para anggota kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Seiring dengan waktunya, bimbingan kelompok diselenggarakan di tempat yang cukup nyaman bagi para peserta, baik di dalam ruang maupun di luar ruangan. Mereka duduk dengan membentuk sebuah lingkaran di kursi atau bersila mengikuti kondisi yang ada. Waktu penyelenggaraan untuk setiap satu sesi layanan bimbingan kelompok sekitar 1-2 jam. Banyaknya sesi untuk penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok tergantung pada keperluan dan kesepakatan yang tersedia. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara bertahap, dijelaskan sebagai berikut.

### a) Tahap pertama: tahap pembentukan

Kegiatan awal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah pengumpulan para anggota tiap kelompok.

Adapun kegiatan dan tujuan pada tahap pembentukan dikemukakan sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1

#### Tahap I: Tahap Pembentukan

Pengenalan, pelibatan diri, dan pemasukan diri	
<b>Tujuan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anggota memahami pengertian dan kegiatan bimbingan kelompok.</li> <li>2. Tumbuhnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok.</li> <li>3. Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu di antara para anggota.</li> </ol>	<b>Kegiatan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling.</li> <li>2. Menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok.</li> <li>3. Saling memperkenalkan dan</li> </ol>

<p>4. Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka.</p> <p>5. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.</p>	<p>mengungkapkan diri.</p> <p>4. Permainan penghangatan atau pengakraban.</p>
<p style="text-align: center;">Peranan pemimpin kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menampilkan diri secara utuh dan terbuka.</li> <li>2. Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu penuh.</li> <li>3. Menampilkan diri sebagai contoh.<sup>26</sup></li> </ol>	

b) Tahap kedua: tahap peralihan

Dalam tahap ini struktur kelompok sudah mulai terbentuk dan semua anggota kelompok mengetahui aturan dalam kelompok. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, pemimpin kelompok mengarahkan para anggota kelompok menuju pada kegiatan kelompok yang sesungguhnya. Dalam tahap ini konselor memberi ruang kepada peserta didik mengajukan pertanyaan tentang kegiatan bimbingan kelompok, jika ada hal-hal yang masih kurang jelas maka diadakan penjelasan ulang sehingga para anggota kelompok memahaminya, seperti pada tabel berikut.

Tabel 2.2

Tahap II: Tahap Peralihan

Membangun jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga	
<p><b>Tujuan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.</li> <li>2. Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan.</li> </ol>	<p><b>Kegiatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.</li> <li>2. Menawarkan atau mengamati apakah menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.</li> <li>3. Membahas suasana yang terjadi.</li> </ol>

<sup>26</sup>Sitti Hartinah DS, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Cet. III; Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 136.

3. Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.	4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, jika perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama.
<p style="text-align: center;">Peranan pemimpin kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka</li> <li>2. Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya</li> <li>3. Mendorong dibahasnya suasana perasaan</li> <li>4. Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.<sup>27</sup></li> </ol>	

### c) Tahap III: kegiatan kelompok

Tahap ketiga ini adalah inti kegiatan kelompok, seluruh aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak dan masing-masing aspek perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Kegiatan kelompok pada tahap ketiga, tampak hubungan antaranggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Pada saat itu, kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok tersebut sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi anggotanya.

Suasana belajar kelompok interaktif dan dinamis. Komunikasi interaksi terbangun dengan baik, bukan saja komunikasi dua arah melainkan juga komunikasi multi arah yang melibatkan semua anggota kelompok dan guru pembimbing.

<sup>27</sup>Sitti Hartinah DS, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, h. 139.

Tabel 2.3  
Tahap III: Kegiatan Kelompok

Kegiatan pencapaian tujuan	
<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok</li> <li>2. Terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas</li> <li>3. Ikut sertanya anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan</li> </ol>	<p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.</li> <li>2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.</li> <li>3. Setiap anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.</li> <li>4. Kegiatan selingan.</li> </ol>
<p>Peranan pemimpin kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka.</li> <li>2. Aktif, tetapi tidak banyak bicara.</li> <li>3. Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.<sup>28</sup></li> </ol>	

d) Tahap IV: Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa henti. Tahap ini adalah tahap di mana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok, umpan balik adalah hal

<sup>28</sup>Sitti Hartinah DS, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, h. 141.

penting yang harus dilakukan oleh masing-masing kelompok. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya.

Tabel 2.4  
Tahap Pengakhiran

Tema: Penilaian dan Tindak Lanjut	
<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan</li> <li>2. Terungkapnya hasil kegiatan yang telah dicapai secara mendalam dan tuntas.</li> <li>3. Terumuskannya rencana kegiatan selanjutnya.</li> <li>4. Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan arasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri.</li> </ol>	<p>Kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</li> <li>2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.</li> <li>3. Membahas kegiatan lanjutan</li> <li>4. Mengemukakan pesan dan harapan.</li> </ol>
<p>Peranan pemimpin Kelompok:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka.</li> <li>2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota.</li> <li>3. Memberikan semangat untuk kegiatan selanjutnya.</li> <li>4. Penuh rasa persahabatan dan empati.<sup>29</sup></li> </ol>	

<sup>29</sup>Sitti Hartinah DS, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Kelompok*, h. 147.

## 2. Teknik *Role Playing* (Bermain Peran)

### a. Pendapat ahli tentang teknik *role playing*

Pembelajaran yang berpijak pada sebuah pengalaman individu yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu model pembelajaran, yaitu teknik *role playing* atau biasa juga disebut dengan bermain peran. Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan, kata-kata, dan tindakan yang ditunjukkan/diperformasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam perspektif pendidikan, *role playing* merupakan model atau teknik pembelajaran, yaitu individu (peserta didik) memerankan situasi yang imajinatif (dan paralel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain cara berperilaku seseorang atau cara seseorang harus berperilaku.<sup>30</sup>

Santrock dalam Uray Herlina mengemukakan, *role playing* atau bermain peran merupakan suatu teknik bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan berdiskusi tentang peran dalam kelompok. Dalam bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik dan cara mereka mengatasinya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Paul Arjanto, *Permainan Peran (Role Playing): Model Pembelajaran Perilaku Sosial dan Nilai-nilai*, Artikel 24 Juni 2011. <http://paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainan-peran-role-playing-model.html>. Diakses 13 Oktober 2019.

<sup>31</sup>Uray Herlina, "Tehnik *Role Playing* dalam *Konseling Kelompok*". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, IKIP PGRI Pontipeserta didik. Vol 2 nomor 1, 2015, h. 97.

Urbiana Dhieni menjelaskan, bahwa *role playing* adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan.<sup>32</sup> James dan Gilliland, *Role playing* atau bermain peran adalah sebuah teknik yang digunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoretis untuk klien yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan dalam dirinya sendiri.<sup>33</sup>

Teknik *role playing* merupakan suatu cara penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan oleh peserta didik. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan memerankan dirinya sendiri sebagai tokoh hidup atau benda mati karena kegiatan memerankan akan membuat peserta didik lebih meresapi perolehannya.<sup>34</sup>

Teknik *role playing* (bermain peran) adalah teknik yang meletakkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Peserta didik melakukan peran masing-masing sesuai dengan pokok yang ia yakini. Mereka berinteraksi dengan sesama peran secara terbuka. Teknik ini dapat dipergunakan dalam mempraktikkan pelajaran yang baru.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Urbiana Dhieni, dkk., *Teknik Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h.32.

<sup>33</sup>Siti Norafifah, Sultani, Didi Susanto, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Solidaritas Peserta didik di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin*, Jurnal Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin. Vol. 3 Nomor 3, 2017, h. 20.

<sup>34</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta:Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 71.

<sup>35</sup>Maritnis Yamin. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 152.

Teknik *role playing* (bermain peran) merupakan suatu teknik pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati dirinya dalam memecahkan dilema sosial dengan bantuan dinamika kelompok. Proses bermain peran ini menampilkan salah seorang teman kelompok untuk memerankan situasi yang imajinatif dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan sosial.

Penerapan teknik *role playing* (bermain peran) ini bertujuan mengajak teman kelompok agar dapat berperilaku sebagaimana perilaku figur yang diperankan. Di dalam bermain peran itu mengandung nilai nasihat untuk saling tolong menolong melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Jadi, dimensi *ta'awunnya* cukup baik untuk diterapkan. Dengan demikian, teknik *role playing* sejalan dengan anjuran *ta'awun* dalam pendidikan Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. al Maidah (4): 2

لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

Terjemahnya:

Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>36</sup>

Nabi Muhammad saw., membawa ajaran agama Islam sebagai suatu nasihat, artinya bahwa agama itu adalah nasihat dan nasihat itu merupakan salah satu sarana untuk saling tolong menolong. Hal tersebut sejalan dengan salah satu sabda beliau yaitu:

<sup>36</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 85.

عَلَيْهِ

عَنْهُ

رُقِيَّةٌ تَمِيمٌ

المُسْلِمِينَ وَعَامَّتُهُمْ<sup>37</sup>

: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ

الدِّينِ النَّصِيحَةَ

Artinya:

Dari Abi Rukayah Tamim ibnu Uas Ad-Daariy ra. berkata, bahwa Nabi saw., telah bersabda: agama itu adalah nasehat, kami bertanya: untuk siapa? Beliau bersabda: untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, seluruh kaum muslim, dan para umatnya.<sup>38</sup>

Teknik *role playing* merupakan suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran serta bagaimana bersikap atau berperilaku dalam kehidupan sosial melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh. Teknik ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan peserta didik dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.<sup>39</sup>

Bermain peran sebagai suatu teknik pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Melalui bermain peran peserta didik belajar menggunakan konsep peran, menyadari adanya peran peserta didik belajar menggunakan konsep peran yang berbeda dan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain.

<sup>37</sup>Imam Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1996), hadis nomor 55.

<sup>38</sup>Diterjemahkan dengan bantuan *software hadis*, *Kitab Sembilan Imam*. Lidwa Pustaka, 2014.

<sup>39</sup>Gangel, *Teaching Through Role Playing*, (Jakarta: e-bina peserta didik, 2008), h. 39.

Galih Wicaksono, mengemukakan bahwa manfaat utama bermain peran bagi peserta didik adalah:

- 1) Memupuk kerja sama yang baik dalam pergaulan peserta didik.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melahirkan daya kreasi masing-masing.
- 3) Mengembangkan emosi sehat peserta didik,
- 4) Menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain,
- 5) Mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik,
- 6) Menghargai pendapat dan pikiran orang lain,
- 7) Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri,
- 8) Mengurangi kejahatan dan kenakalan peserta didik.<sup>40</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa *role playing* atau permainan peran adalah memerankan situasi yang imajinatif (dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan (keterampilan berkomunikasi dan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain cara berperilaku seseorang atau cara seseorang harus berperilaku.

Teknik *Role playing* merupakan model pembelajaran yang memainkan peran melalui sebuah situasi dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan bersama dalam rangka mencari penyelesaian dari suatu masalah yang sering dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang, sebagai media pengajaran dan teknik pelatihan ketrampilan tertentu.

Bermain peran yang peneliti maksud adalah pelakonan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok yang memiliki permasalahan

---

<sup>40</sup>Galih Wicaksono, *Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*. Jurnal FIP UNS Surabaya. Vol. 1 Nomor 1, 2013, h. 71.

yang sama yang berkaitan dengan kedisiplinan, sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

b. Tahapan-tahapan *role playing*

Uray Herlina, membagi tahapan-tahapan *role playing* menjadi sembilan sebagaimana berikut ini.<sup>41</sup>

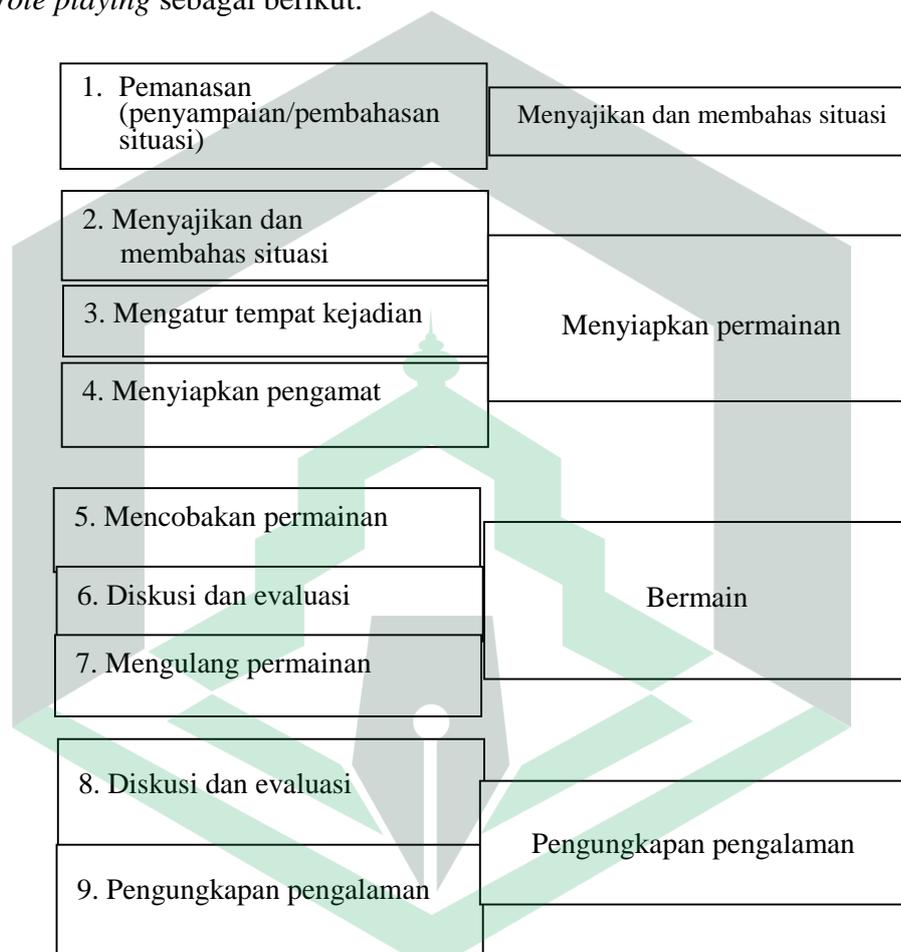
Tabel 2.5  
Tahapan *Role Playing*

No	Tahapan <i>Role Playing</i>	Aspek-aspek
1	Tahap I: Pemanasan	1. Mengidentifikasi masalah 2. Memperjelas masalah 3. Menafsirkan masalah 4. Menjelaskan <i>role playing</i> .
2	Tahap II: Memilih partisipan (peran)	1. Menganalisis peran 2. Memilih pemain yang akan melakukan peran
3	Tahap III: Mengatur setting tempat kejadian	1. Mengatur sesi-sesi/batas tindakan 2. Menegaskan kembali peran. 3. Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah.
4	Tahap IV: Menyiapkan observer	1. Memutuskan apa yang dicari/diamati 2. Memberikan tugas pengamatan
5	Tahap V: Pemeranan	1. Memulai <i>role playing</i> 2. Mengukuhkan <i>role playing</i>
6	Tahap VI: Diskusi dan evaluasi	1. Mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) 2. Mendiskusikan fokus utama 3. Mengembangkan pemeranan selanjutnya.
7	Tahap VII: Pemeranan kembali	1. Memainkan peran yang telah direvisi 2. Memberikan masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
8	Tahap VIII: Diskusi dan evaluasi	1. Mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) 2. b. Mendiskusikan fokus utama

<sup>41</sup>Uray Herlina, *Tehnik Role Playing dalam Konseling Kelompok*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, IKIP PGRI Pontianak. Vol 2. No, 1, 2015, h. 97.

9	Tahap IX: Berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual.</li> <li>2. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.</li> </ol>
---	--	--

Penjelasan tahapan tersebut diperjelas dengan gambar alur pelaksanaan dari *role playing* sebagai berikut.<sup>42</sup>



Gambar 2.1 Alur pelaksanaan dari *role playing*

Bradley T. Erford mengutip pendapat M. E. Young mengemukakan tujuh langkah yang diikuti konselor profesional ketika mengimplementasikan teknik *role playing* terhadap konseli yaitu:

<sup>42</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 26.

- 1) *Warm-up: The professional counselor explains the technique to the client and the client provides a detailed description of the behavior, attitude, or performance she would like to change. The client should be encouraged to discuss any reluctance she may have about the role play technique.*
- 2) *Scene setting: The professional counselor assists the client in setting the stage. If necessary, furnishings can be rearranged.*
- 3) *Selecting roles: The client names and describes the significant people involved in the scene.*
- 4) *Enactment: The client acts out the target behavior, and if she has difficulty doing so, the professional counselor can model the behavior. The client should begin with the scenes that are the least difficult and gradually move on to those that are more difficult. During this step, the professional counselor can interrupt the client in order to show the client what she is doing that contributes to her disturbance.*
- 5) *Sharing and feedback: The counselor gives the client feedback that is specific, simple, observable, and understandable.*
- 6) *Reenactment: The client repeatedly practices the targeted behavior in and outside the counseling sessions until she and the professional counselor believe that the goal has been met.*
- 7) *Follow-up: The client informs the professional counselor of her practice results and progress.*<sup>43</sup>

Pendapat M. E. Young tersebut, kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) *Warn-up*, yaitu konselor menjelaskan teknik kepada konseli dan memberikan deskripsi terperinci tentang perilaku, sikap atau performa yang ingin diubah.
- 2) *Scene setting*, yaitu konselor membantu konseli dalam menata panggung.
- 3) *Selecting roles*, yaitu konseli menyebutkan dan mendeskripsikan orang-orang yang terlibat dalam adegan permainan.
- 4) *Enactment*, yaitu konseli memerankan perilaku target, dan jika mengalami kesulitan, konselor dapat mencontohkan perilakunya. Konseli memulai dari

---

<sup>43</sup>Bradley T. Erford, *40 Techniques Every Counselor Should Know*, Second Edition, (Hoboken, United States of America: Pearson Education, 2010), p. 187.

memulai dengan adegan yang mudah dan sedikit demi sedikit beranjak keadegan yang lebih sulit. selama langkah ini konselor dapat menyela konseli untuk menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya memberikan kontribusi pada gangguan yang dialaminya.

5) *Sharing and feedback*, yaitu konselor memberikan umpan balik yang spesifik, sederhana, dapat dilihat dan dipahami kepada konseli.

6) *Reenactment*, yaitu konseli berulang-ulang mempraktikkan perilaku yang ditargetkan dalam dan luar konseling sampai ia dan konselor yakin bahwa tujuan yang diinginkan telah tercapai.

7) *Follow-up*, yaitu konseli memberitahu konselor tentang hasil dan kemajuan latihannya.

Basyiruddin Usman mengemukakan langkah-langkah dalam menggunakan teknik *role playing* adalah:

- 1) Guru menyusun/menyampaikan skenario yang akan ditampilkan.
- 2) Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari ini sebelum kegiatan.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok.
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Memanggil para peserta didik yang ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- 6) Masing-masing peserta didik berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang diperagakan.
- 7) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas masing-masing kelompok. Masing-masing kelompok menyampaikan kesimpulannya.
- 8) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- 9) Evaluasi.
- 10) Penutup.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 51.

### c. Kelebihan dan kekurangan teknik *role playing*

*Role playing* sebagai sebuah teknik dalam memberikan layanan bimbingan kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini dikemukakan kelebihan dan kekurangan.

#### 1. Kelebihan-kelebihannya antara lain yaitu:

- a) Dapat memberikan kesan yang kuat dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik.
- b) Peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.
- c) Membantu peserta didik merasakan lebih dekat dan lebih dalam mengenai materi yang sedang dipelajari dengan cara terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas.
- d) Membangkitkan gairah dan optimisme dalam diri peserta didik dan menumbuhkan kebersamaan.
- e) Membantu peserta didik berempati, memahami serta menghargai orang lain yang memiliki beragam pendapat serta perilaku yang berbeda.<sup>45</sup>

#### 2. Kekurangan-kekurangannya antara lain yaitu:

- a) *Role playing* memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.
- b) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun peserta didik dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c) Kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu.
- d) Apabila pelaksanaan *role playing* atau bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai.
- e) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui teknik ini.<sup>46</sup>

### 3. Konsep Dasar Kedisiplinan

#### a. Pengertian disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Yunani yaitu *disciplus*, artinya murid pengikut guru. Maksudnya, dengan disiplin diharapkan peserta didik bersedia

---

<sup>45</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 88.

<sup>46</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 90.

untuk mengikuti peraturan tertentu serta menjauhi larangan-larangannya. Disiplin sekolah digunakan untuk mengontrol tugas-tugas perkembangan peserta didik agar berjalan optimal.<sup>47</sup> Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin *disibei* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *disipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.<sup>48</sup> Johar Permana dan Nursisto mengartikan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>49</sup> Sugeng Prijodarminto mengartikan kedisiplinan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>50</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap moral yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Peserta didik yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur.

---

<sup>47</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 174.

<sup>48</sup>Pratiwi Fajrin, “*Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan dalam Mentaati Tata Tertib pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Mandiraja*” Tesis, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 12.

<sup>49</sup>Jihan Noor Zsaqiah, “*Layanan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Kedisiplinan Peserta didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah*”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h. 2.

<sup>50</sup>Rizky Febrianti, “*Perilaku Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi di SMK N 3 Wonosari*”, Tesis, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 9.

Disiplin merupakan suatu sikap yang mendidik seseorang untuk patuh terhadap setiap aturan serta norma yang berlaku pada lingkungan sosial tempat ia berada. Disiplin di sekolah digunakan untuk mengontrol tugas agar berjalan optimal dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut terlibat dalam menegakkan disiplin di sekolah dalam hal berpakaian maka kerja sama dengan orang tua perlu agar kebiasaan di sekolah ditunjang oleh kebiasaan yang baik di rumah.

Upaya pendisiplinan peserta didik diharapkan bersedia untuk tunduk dan patuh mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga hal yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas kemampuan. Namun, apabila kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Kata disiplin juga sudah sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lembaga-lembaga formal maupun nonformal. Kata disiplin sering dikaitkan dengan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Di sisi lain, orang menafsirkan bahwa disiplin berkenaan dengan usaha pembentukan watak atau karakter (*character building*) sehingga menciptakan kebiasaan hidup yang teratur dan terukur.

Untuk mengatasi hal tersebut seorang guru sebagai pendidik harus memilih strategi, teknik dan berbagai pendekatan yang bervariasi agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Arie Bastian Hadinata mengemukakan usaha yang dapat ditempuh dalam menaggulangi pelanggaran disiplin, yaitu:

- 1) Pengenalan peserta didik, pada dasarnya peserta didik mempunyai daya dan tenaga untuk mengontrol dirinya.
- 2) Memberikan penyaluran sehat terhadap berbagai perasaan tertekan misalnya menguji pikiran yang mendasari perasaan individu, menyediakan kotak masalah atau saran, penurunan suasana emosional dengan cara diam dan memejamkan mata.<sup>51</sup>

Peningkatan disiplin peserta didik di sekolah maka guru harus menyampaikan peraturan itu kepada peserta didik dan konsekuensinya bila melanggarnya. Konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah.

Membangun tradisi disiplin pada peserta didik dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Q.S. al-Ashr (103): 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرَ ( ) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ( ) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ( )

<sup>51</sup>Arie Bastian Hadinata, *Penerapan Sanksi Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik*, Tesis, (IAIN SU Medan, 2013), h. 35.

Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>52</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu (masa) dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat.

b. Macam-macam disiplin

1) Disiplin dalam menggunakan waktu

Disiplin dalam menggunakan waktu maksudnya disiplin menggunakan dan membagi waktu dengan baik, karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan menggunakan waktu dengan baik.

2) Disiplin dalam beribadah

Disiplin dalam beribadah adalah suatu kondisi dan sikap senantiasa melaksanakan ibadah tepat pada waktunya. Kedisiplinan dalam beribadah sangat penting. Allah swt., senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin dalam beribadah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ma'un (107): 4 dan 5 :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ( ) الَّذِينَ هُمْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ( )

Terjemahnya:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dalam salatnya.<sup>53</sup>

<sup>52</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 482.

<sup>53</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 483.

Selain ayat di atas, Allah swt., juga mengajarkan kepada manusia tentang kedisiplinan, yaitu disiplin beribadah sebagai firman Allah dalam Q.S. an-Nisa (4): 103 1

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat-mu ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu. Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>54</sup>

### 3) Disiplin sikap

Disiplin sikap merupakan disiplin dalam hal mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku sendiri terhadap orang lain, misalnya disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Sikap merupakan gambaran psikis seseorang terhadap suatu objek untuk kemudian melahirkan perbuatan. Oleh karena itu, hendaknya selalu kontrol diri, karena setiap saat banyak hal yang selalu menggoda seseorang untuk melanggarnya.

#### c. Bentuk-bentuk disiplin

Syamsu Yusuf membagi disiplin atas tiga bentuk, yaitu otoritarian, permisif, dan demokratis.<sup>55</sup> Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

<sup>54</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 76.

<sup>55</sup>Syamsu Yusuf, *Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2001), h. 29.

### 1). Disiplin otoritarian

Peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah perlu mendapat penghargaan lagi. Disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi pelanggarnya.<sup>56</sup>

### 2). Disiplin permisif

Disiplin permisif adalah suatu disiplin yang hadir dari dalam dirinya menurut kemauannya. Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian, dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Disiplin ini terjadi karena paksaan pihak lain. Disiplin permisif mengambil keputusan dan tindakan.<sup>57</sup>

### 3) Disiplin demokratis

Disiplin demokratis adalah suatu disiplin yang hadir dalam dirinya menurut kemauannya akan tetapi harus diberikan nasihat dan semangat agar seseorang berdisiplin. Pendekatan disiplin demokratis diberikan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu peserta didik memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Syamsu Yusuf, *Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Lembaga Pendidikan*, h. 29.

<sup>57</sup>Syamsu Yusuf, *Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Lembaga Pendidikan*, h. 29

<sup>58</sup>Syamsu Yusuf, *Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Lembaga Pendidikan*, h. 30

Disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab. Belajar bagi peserta didik ada dua tempat yaitu, disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Disiplin belajar di sekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan peserta didik yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan menaati dan melaksanakan sebagai peserta didik dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada, yang didukung adanya kemampuan guru, fasilitas, sarana, dan prasarana sekolah.

Peserta didik sebagai input dalam suatu proses pendidikan perlu selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah sikap disiplin belajar perlu timbul pada diri peserta didik, sehingga hal tersebut dapat membawa pengaruh yang baik dalam usaha pencapaian prestasi belajarnya.

Terkait dengan disiplin peserta didik pada peraturan atau tata tertib sekolah, Abu Ahmadi mengemukakan empat macam disiplin yang harus dilakukan oleh para peserta didik dalam kegiatan belajarnya di sekolah, yaitu disiplin hadir di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin mengikuti pelajaran, dan disiplin menaati tata tertib sekolah.<sup>59</sup> Keempat macam disiplin itu dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Disiplin hadir di sekolah

Seorang peserta didik dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat, serta tidak pernah membolos setiap hari.

---

<sup>59</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 177.

2) Disiplin dalam mengerjakan tugas.

Agar peserta didik berhasil dalam belajarnya perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Tugas itu mencakup pengerjaan PR, menjawab soal latihan buatan sendiri, soal dalam buku pegangan, ulangan harian, ulangan umum dan ujian.

3) Disiplin dalam mengikuti pelajaran sekolah.

Peserta didik yang memiliki disiplin dalam belajar dapat dilihat dari keteraturan dan ketekunan belajarnya. Disiplin peserta didik dalam mengikuti pelajaran di sekolah menuntut adanya keaktifan, keteraturan, ketekunan, dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran, yang terarah pada suatu tujuan belajar.

4) Disiplin dalam menaati tata tertib di sekolah

Disiplin peserta didik dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan peserta didik dengan tata tertib atau peraturan sekolah ditunjukkan dalam setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran maka bentuk disiplin harus diterapkan dalam proses pembelajaran di lembaga sekolah. Dengan adanya disiplin maka prestasi belajar peserta didik akan tercapai secara maksimal. Semakin tinggi disiplin yang diterapkan di sekolah maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

d. Faktor- faktor yang memengaruhi kedisiplinan

Ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu: kebijakan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut, antara lain yaitu:

### 1) Faktor peserta didik

Faktor peserta didik itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan peserta didik yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor peserta didik harus diperhatikan, melihat peserta didik memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu peserta didik secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap individu peserta didik secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

### 2). Faktor sikap pendidik

Sikap pendidik juga memengaruhi kedisiplinan peserta didik. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada peserta didik. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya peserta didik cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

### 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga memengaruhi kedisiplinan seseorang, situasi lingkungan akan memengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan. Dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu

kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Ketiga, lingkungan tersebut juga memengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya peserta didik.

#### 4) Faktor tujuan

Faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada peserta didik dapat berhasil. Maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.<sup>60</sup>

#### e. Penegakkan disiplin dan tata tertib sekolah

Aturan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersikap negatif. Hukuman yang diberikan ternyata tidaklah ampuh untuk menangkai beberapa bentuk pelanggaran, malahan akan bertambah keruh permasalahan. Selain itu juga, dengan adanya tata tertib juga mencerminkan budaya sekolah yang baik, terutama dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah akan lepas dari berbagai peraturan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut kedisiplinan peserta didik.

---

<sup>60</sup>Amri Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), h. 169.

Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Pengertian disiplin sekolah sering diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode kedisiplinannya, sering terjebak dalam bentuk kesalahan perilaku fisik dan kesalahan perlakuan psikologis.

#### f. Fungsi disiplin

Perilaku disiplin sangatlah penting bagi kehidupan setiap peserta didik atau peserta didik. Dengan disiplin menjadikan seorang peserta didik memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik.

Adapun fungsi disiplin dikemukakan oleh Tulus Tu'u sebagai berikut:

- 1) Menata kehidupan bersama disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
- 2) Membangun kepribadian pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
- 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah

sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.<sup>61</sup>

Secara substansial, fungsi utama dari disiplin itu sendiri adalah melatih seseorang untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi ke dalam jalur yang benar dan dapat diterima secara sosial. Dengan disiplin maka peserta didik merasa lebih aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena peserta didik telah mengetahui apa yang harus diperbuat dan hal yang harus ditinggalkan.

Disiplin dapat terjadi secara terpaksa karena adanya tekanan dari luar, misalnya ketika seorang peserta didik yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang kedisiplinannya baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Hukuman tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Upaya menanamkan sikap disiplin pada diri peserta didik, guru selaku pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan hal yang baik dan layak menjadi teladan, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan dalam jiwa peserta didik, terutama tentang disiplin diri.

Dalam hal tersebut, E. Mulyasa mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan sikap disiplin pada diri peserta didik yaitu:

---

<sup>61</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta Didik*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 38.

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya;
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya;
- 3) Menggunakan atau menerapkan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.
- 4) Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
- 5) Mendorong ego individu peserta didik dalam mencapai apa yang diharapkannya.
- 6) Membantu peserta didik mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku.<sup>62</sup>

Sikap disiplin yang dimiliki oleh para peserta didik sangat mendukung proses pembelajaran yang kondusif, terarah, dan terukur dalam mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Disiplin sangatlah penting bagi perkembangan peserta didik, karena memenuhi beberapa kebutuhan tertentu antara lain. Dengan demikian, disiplin memiliki fungsi yang sangat sentral dalam mendukung terlaksananya proses pembelajaran di sekolah. Dengan adanya disiplin maka tujuan pendidikan akan dapat dicapai.

Melalui sikap disiplin, peserta didik bersedia untuk patuh dalam mengikuti peraturan tertentu dan cenderung menjauhi berbagai larangan tertentu terutama dalam hal mengikuti semua peraturan yang ditetapkan oleh lingkungan sekolah. Kecenderungan mematuhi peraturan sekolah harus dipelajari dan harus secara sadar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara apa yang menjadi tugas sekolah.

Sekolah adalah tempat untuk memperoleh pengetahuan baru. Karena itu, sekolah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang bervariasi, keinginan tenaga kependidikan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam,

---

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 109.

harapan masyarakat yang menitipkan peserta didiknya pada sekolah agar kelak dapat mandiri, serta tuntutan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial, dan berkualitas.<sup>63</sup>

Peraturan sekolah adalah suatu tata cara atau kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk menertibkan dan menyelaraskan dengan keperluan penyelenggaraan pendidikan yang maksimal. Penegakkan disiplin pada peraturan sekolah berguna bagi perkembangan mental dan psikologis bagi individu peserta didik yang menaatinya, menumbuhkan rasa hormat serta pembentukan pribadi yang baik. Secara umum, peraturan dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

Pelaksanaan peraturan sekolah dapat berjalan dengan baik jika tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, dan peserta didik saling mendukung tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari peserta didik akan mengakibatkan kurang berartinya peraturan sekolah yang diterapkan di sekolah.<sup>64</sup>

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa peraturan sekolah merupakan peraturan yang diterapkan oleh sekolah tertentu dengan tujuan untuk membangun sikap disiplin peserta didik menghargai peraturan yang berlaku di sekolah. Selain itu, mengatur sikap peserta didik yang sering bersikap kurang kondusif dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk itulah tidak sedikit sekolah memiliki aturannya sendiri dan mereka yang membuatnya sendiri untuk dapat

---

<sup>63</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 54.

<sup>64</sup>Muh. Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 140.

meningkatkan kedisiplinan dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah masing-masing.

Membangun kedisiplinan peserta didik dalam rangka mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah adalah perbuatan sangat terpuji dan merupakan salah satu dimensi dari pembinaan akhlak, karena sarasannya adalah supaya peserta didik memiliki akhlak mulia atau terpuji. Abuddin Nata memandang pembinaan akhlak mulia merupakan inti ajaran Islam. Al-Qur'an menegaskan tentang inti ajaran Islam adalah akhlak yang bertumpu pada keimanan kepada Allah dan keadilan sosial.<sup>65</sup>

Pembinaan akhlak pada peserta didik amat penting dilakukan mengingat secara psikologis usia mereka adalah usia yang berada dalam guncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, peserta didik mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.<sup>66</sup>

Pembinaan akhlak pada peserta didik menjadi urgen dilakukan oleh guru dan orang tua. Dengan terbinanya akhlak mulia berarti telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Dengan terbinanya akhlak mulia pada peserta didik keadaan lingkungan sosial juga dapat semakin baik, aman, tertib, dan tenteram yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman.

---

<sup>65</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed. III, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2004), h. 219.

<sup>66</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*.

Pembentukan kepribadian yang didasarkan atas nilai ajaran Islam tercermin dalam perilaku akhlak yang mulia. Inilah esensi kehadiran Rasulullah saw., sebagaimana hadis Beliau dalam konteks redaksi *Mak rim al akhl q*, yaitu:

هُرَيْرَةَ عَنْهُ : عَلَيْهِ  
(البیهقي)<sup>67</sup>

Artinya:

Dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a., berkata, Rasulullah saw., bersabda, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Al-Baihaqy).<sup>68</sup>

Manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah tujuan akhir yang diharapkan dari proses pendidikan. Manusia yang bertakwa di samping memiliki kecerdasan yang memadai, juga ditunjang oleh sikap yang anggun dan kemampuan yang mantap dalam menghadapi perkembangan zaman. Manusia seperti inilah yang akan menjadi pionir di tengah-tengah masyarakat. Gambaran manusia seperti ini adalah harapan pemerintah yang digariskan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>69</sup>

<sup>67</sup>Al Baihaqiy, *al Sun n al Kubra*, Juz 10, hadis 20782, (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 192.

<sup>68</sup>Arti hadis didownload dari <http://www.irfanabunaveed.net/2016/07/mendudukan-hadits-aku-diutus-untuk.html>, 28 Februari 2020.

<sup>69</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

Tujuan yang ingin dicapai seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dapat dicapai apabila semua komponen sekolah seperti antara lain kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling secara bersama-sama berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan fungsinya dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai visi dan misi sekolah.

### **C. Kerangka Pikir**

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu dimensi diterminan dalam penyelenggaraan pendidikan. Sekolah yang ideal apabila sekolah menyediakan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul atau terjadi pada kalangan peserta didik.

Tugas pendidikan yang diemban oleh guru bimbingan dan konseling adalah membantu, membimbing, dan mengarahkan peserta didik membangun komitmen untuk sikap disiplin terhadap seluruh peraturan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar dalam bentuk layanan bimbingan kelompok sehingga peserta didik tetap mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.

Penelitian ini menelusuri penerapan teknik *role playing* dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan guru bimbingan konseling bersama peserta

didik. Selain itu, menerapkan teknik *role playing* pada bimbingan kelompok, peserta didik juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat. Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan para peserta didik pada tata tertib sekolah.

Bermain peran atau *role playing* sebagai suatu teknik bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memecahkan masalah sosial yang terjadi di kalangan peserta didik. Peserta didik akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Dengan melakukan peran tersebut peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam membangun kedisiplinan untuk mematuhi tata tertib sekolah.

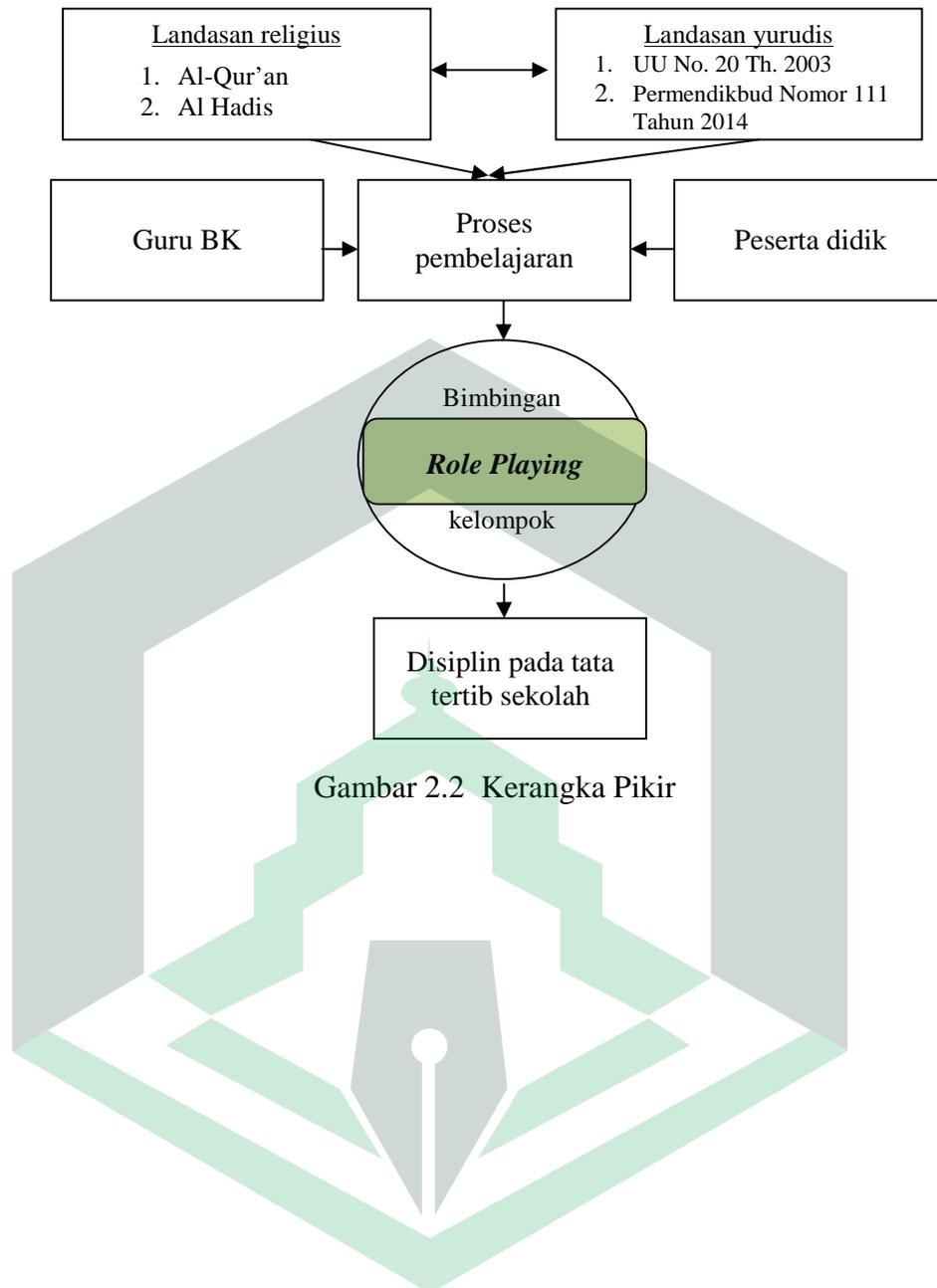
Kerangka pemikiran penelitian sebagaimana dijelaskan tersebut maka harus berpijak pada landasan religius yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa ayat dan hadis dikemukakan dalam proposal ini menjadi penguatan perlunya konselor memberikan layanan bimbingan kelompok dengan berbagai metode atau teknik sebagai salah satu wadah membangun kedisiplinan peserta didik mematuhi tata tertib sekolah.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan landasan religius bimbingan dan konseling adalah ingin menempatkan peserta didik atau konseli sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya yang diberikan oleh Allah swt. Oleh karena dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada

peserta didik harus dengan kemuliaan juga. Landasan religius adalah sebagai upaya mengintegrasikan nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling.

Landasan yuridis berupa regulasi atau peraturan perundang-undangan di antaranya yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, memberi ruang gerak bagi sekolah mengefektifkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Landasan yuridis ini adalah landasan yang berkenaan dengan berbagai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bersumber dari undang-undang dasar, undang-undang, keputusan menteri serta berbagai aturan yang mengatur tentang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kerangka pikir seperti diuraikan tersebut, digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### ***A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan***

##### 1. Desain penelitian

Penelitian lapangan ini didesain dalam bentuk deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkap atau menggambarkan fakta atau gejala tentang adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan.<sup>1</sup> Penelitian ini mendapatkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari objek penelitian. Melalui penelitian ini, data lapangan diungkapkan dalam berbentuk kata-kata atau narasi menurut keadaan atau gejala pada objek penelitian, dan tidak mengubah dalam bentuk simbol atau bilangan.

Sebagai penelitian kualitatif jenis deskriptif maka penelitian ini akan menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dalam bentuk kata-kata, kalimat atau narasi tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

##### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yaitu penelitian perspektif kajian bimbingan dan konseling sesuai bidang keilmuan peneliti. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

a. Pendekatan konseling

Pendekatan konseling digunakan dalam penelitian ini berpijak pada prinsip bimbingan dan konseling maka hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, dan upaya membangun kedisiplinan peserta didik, serta faktor pendukung dan kendala penerapan teknik *role playing* pada bimbingan kelompok dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dapat dipaparkan secara deskriptif.

b. Pendekatan pedagogik

Pendekatan pedagogik digunakan dalam penelitian ini berpijak pada teori-teori dan prinsip-prinsip pendidikan maka hasil penelitian tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dapat dipaparkan secara deskriptif.

**B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain:

1. Faktor adanya kekhawatiran guru dalam masalah kedisiplinan peserta didik seperti bermain *game* pada saat belajar di dalam kelas, situasi kelas gaduh sebagai akibat guru berhalangan mengajar, justru tidak memanfaatkan waktu untuk membaca atau ke perpustakaan, dan pelanggaran tata tertib lainnya.

## 2. Faktor akses dan transportasi ke lokasi sangat mendukung

Berpijak pada pendapat Djam'an Satori dan Aan Komariah bahwa para guru di sekolah tergolong guru-guru yang memiliki kriteria obyektivitas penelitiannya, menjadi alasan pemilihan lokasi penelitian. Kriteria itu adalah:

- a. Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- b. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
- c. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil "kemasannya" sendiri; dan
- d. Mereka yang pada mulanya cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan sumber informasi atau narasumber.<sup>2</sup>

Adapun waktu penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama dua bulan yaitu dari Desember 2019 sampai Januari 2020.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu beberapa guru, dan tenaga kependidikan di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, juga melibatkan beberapa peserta didik sebagai informan pelengkap akurasi dan validitas data penelitian.

Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini akan difokuskan pada tiga aspek yaitu:

1. Aspek pelaksanaan bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *role playing* pada peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, apakah berjalan baik sekali, baik, sedang, atau kurang baik.
2. Aspek upaya membangun kedisiplinan peserta didik pada di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

---

<sup>2</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55.

3. Aspek faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan atau memperoleh data dari subjek penelitian. Untuk mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian ini, penulis merujuk pada pendapat Sugiyono, bahwa “dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan, wawancara mendalam, dan dokumentasi”.<sup>3</sup>

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu penelitian dalam mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan data. Instrumen penelitian dalam rangka pengumpulan data di lapangan mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila teknik pengumpulan data dan instrumennya akurat maka hasilnya akan akurat, dan begitupun sebaliknya apabila teknik pengumpulan data dan instrumennya tidak akurat, maka hasilnya pun tidak akurat.

Instrumen utama penelitian ini adalah penulis, artinya penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus subyek dalam pengumpulan data.<sup>4</sup> Jadi, penulis sebagai peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dalam mengumpulkan data, menuntut keterlibatan langsung dalam bentuk pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi.

---

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 225.

<sup>4</sup>Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 176.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi, masing-masing dilengkapi dengan instrumen yang digunakan. Penerapan ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Teknik observasi dan instrumen yang digunakan

Teknik observasi yang penulis akan lakukan dalam pengumpulan data adalah dengan cara mengamati secara langsung atau observasi partisipan ke lapangan. Artinya, bahwa penulis dalam situasi penelitian mengamati secara langsung terhadap situasi sosial mengenai peristiwa, perilaku atau keadaan pada obyek yang akan diteliti sesuai obyek penelitian ini.

Praktik teknik observasi dalam penelitian sejalan dengan pendapat Husaini Usman bahwa, "Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti".<sup>5</sup> Subagyo menyebutkan bahwa, observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan dan instrumennya berupa buku catatan. Penulis sebagai peneliti akan memantau dan mencatat perilaku peserta didik pada waktu proses bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *role playing* mulai pada membuka pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pada waktu menutup pembelajaran, sesuai dengan tahapan bimbingan

---

<sup>5</sup>Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 52.

<sup>6</sup>Joko Subagyo, *Teknik Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63.

kelompok dan tahapan teknik *role playing*. Hasil observasi dicatat dalam buku catatan observasi.

## 2. Teknik wawancara dan instrumen yang digunakan

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan pada responden. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dan menyiapkan instrumennya. Untuk keperluan wawancara terstruktur, penulis menyiapkan instrumennya berupa daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis sebagai pedoman wawancara.

Penulis sebagai peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian tentang aktivitas guru BK dan peserta didik dalam bimbingan kelompok *role playing*, partisipasi dalam bimbingan kelompok teknik *role playing* pada peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, apakah berjalan baik sekali, baik, sedang, atau kurang baik, demikian juga deskripsi fokus penelitian ini. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan lembar pencatatan untuk mempertajam item pertanyaan pada wawancara terstruktur.

## 3. Teknik dokumentasi dan instrumen yang digunakan

Dokumen dalam konteks penelitian ilmiah adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis sebagai peneliti mencatat, mengkopi atau merekam data dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Untuk mendapatkan data melalui teknik dokumentasi, penulis menyiapkan instrumennya antara lain kamera, alat perekam data atau foto kopi. Instrumen ini dapat

mendukung proses pengumpulan data pada objek penelitian, yaitu dokumentasi program kerja guru bimbingan dan konseling, kegiatan layanan bimbingan kelompok, dan lainnya yang menunjang upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Adapun tujuan penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut berpijak pada tujuan penelitian ini, dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

No	Jenis Teknik	Tujuan		Tindak lanjut
1	Observasi partisipan	Mendapat kan data tentang	1. Aktivitas guru BK dan peserta didik dalam bimbingan kelompok <i>role playing</i> .	1. Dianalisis: Kondensasi data, Penyajian, dan Verifikasi/konklusi  2. Validasi untuk keabsahan data
2	Wawancara terstruktur dan non terstruktur		2. Bentuk partisipasi peserta didik dalam bimbingan kelompok <i>role playing</i> .	
3	Dokumentasi		3. Beberapa upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru BK dalam membangun disiplin pada tata tertib sekolah.  4. Beberapa faktor penunjang dan kendala dalam membangun disiplin peserta didik pada tata tertib sekolah	

### **E. Uji Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data, peneliti mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara),

tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Uji keabsahan data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

### 1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sehingga hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi. Perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data yang didapatkan dari sumber data di lapangan.

### 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak, dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati peneliti di lapangan.

### 3. Triangulasi

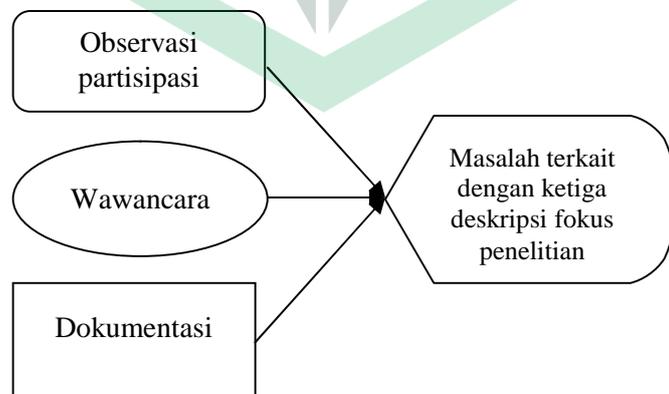
Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut sah

dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

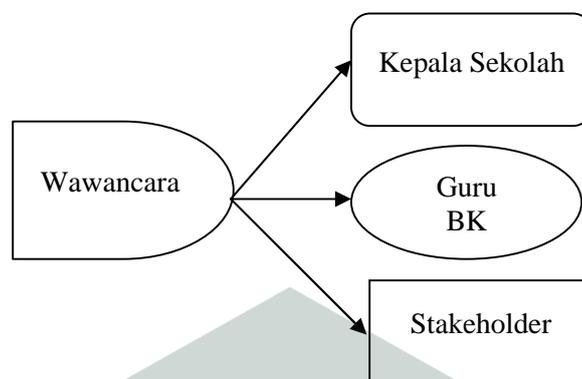
Teknik triangulasi dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

- a. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
- b. Triangulasi sumber, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik yang sama terhadap sumber yang berbeda.

Implementasi teknik triangulasi dalam penelitian ini berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Contoh implementasi triangulasi teknik



Gambar 3.2 Contoh implementasi triangulasi sumber

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

#### 1. Teknik pengolahan data

Data yang telah terkumpul jumlahnya banyak sehingga memerlukan teknik untuk menentukan data yang diperlukan. Untuk keperluan itu, peneliti melakukan olah data dengan menggunakan teknik *editing* dan teknik *coding*.

##### a. Teknik *editing*

Teknik *editing* adalah teknik pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat

dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

#### b. Teknik *coding*

Teknik *coding* adalah teknik pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

### 2. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mengorganisasikan data, memilah-pilih untuk menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk mendapatkan hasil analisis yang akurat, peneliti menggunakan tiga tahapan sebagai berikut.

#### a. Kondensasi data

Merujuk pada pendapat Matthew B. Miles tentang kondensasi data, Miles menjelaskan bahwa,

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials.*<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat Miles tersebut, dapat diketahui bahwa kondensasi data adalah kegiatan yang mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus penuh (badan) catatan lapangan yang ditulis, wawancara, transkrip,

---

<sup>7</sup>Matthew B. Miles, etc, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (United States of America, Arizona State University, 2014), t.h.

dokumen, dan bahan empiris lainnya. Oleh karena itu, jika mencermati pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa tahapan analisis data dengan teknik kondensasi membuat data lebih kuat atau akurat.

Sebagai data hasil pengumpulan, episode lebih lanjut dari kondensasi data adalah peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, selanjutnya mengidentifikasi topik-topik liputan data guna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### b. Penyajian data

Penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian peneliti akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

#### c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yaitu berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, diambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan yaitu setelah data disajikan dan

menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.<sup>8</sup>

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, selanjutnya dianalisis, diedit, dan ditarik kesimpulan.



---

<sup>8</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 95.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

##### 1. Profil UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

###### a. Sejarah singkat berdirinya

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur sebagai lembaga pendidikan formal berdiri pada tahun 2004 dan diresmikan pada tahun 2005. Pada awalnya sekolah ini memiliki luas tanah yaitu 1,8 hektar, namun dengan bertambahnya jumlah peserta didik, sekolah ini juga memperluas lingkungan sekolah sehingga pada tahun 2019 sudah mencapai luas 5 hektar.

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur terletak di sebelah selatan jalan raya trans Sulawesi Selatan, desa Jalajja kecamatan Burau kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini berdiri atas inisiatif bersama pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh agama serta dukungan dari masyarakat di sekitar sekolah. Inisiatif dan dukungan tersebut muncul atas dasar kesadaran pentingnya keberadaan sekolah yang terjangkau bagi anak-anaknya, sehingga mereka terdorong untuk tetap melanjutkan pendidikannya setelah tamat pada SMP atau MTs.

Kegiatan pendidikan dimulai pada tahun ajaran 2004/2005. Pada awalnya jumlah peserta didik 68 orang, guru 9 orang, dan tenaga kependidikan 2 orang. Sejak berdirinya sampai sekarang, SMAN 7 Luwu Timur ini telah tiga kali pergantian jabatan kepala sekolah, yaitu: H. Mustadir, S.Pd., M.M., periode tahun

2005 sampai 2014, Edy Hartono, S.Si., M.Si., periode 2014 sampai 2017, dan Zarkasih Ahmad, S.Pd, M.Pd., 2017 sampai sekarang.<sup>1</sup>

## b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah<sup>2</sup>

### 1) Visi sekolah

Gambaran UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dalam jangka waktu lima tahun ke depan terlihat dalam visi sekolah yaitu:

“Religius, terampil, mandiri, dan berwawasan lingkungan”

### 2) Misi sekolah

Misi sekolah merupakan penjabaran daripada visi sekolah yang harus dilaksanakan secara optimal. Adapun misi UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur sebagai berikut.

- a) Melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan berkesinambungan.
- b) Melaksanakan pembelajaran aktif melalui pemanfaatan TIK.
- c) Menumbuhkan motivasi atau semangat belajar peserta didik.
- d) Melaksanakan bimbingan belajar.
- e) Melaksanakan tata tertib sekolah secara konsisten.
- f) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.
- g) Menciptakan lingkungan sekolah yang ASRI.

### 3) Tujuan sekolah

Tujuan sekolah pada UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu:

---

<sup>1</sup>Zarkasih Ahmad, Kepala UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang kepala sekolah, 12 Desember 2019.

<sup>2</sup>Rumusan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah direkam dari dokumentasi staf tenaga kependidikan pada UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur 12 Desember 2019.

- a) Menjadikan peserta didik religius dan berkarakter.
  - b) Menghasilkan lulusan yang bermutu dan kompetitif.
  - c) Membentuk peserta didik yang terampil, disiplin dan mandiri.
  - d) Meningkatkan hasil nilai belajar.
  - e) Meningkatkan prestasi di bidang non akademik.
  - f) Meningkatkan prestasi kelulusan peserta didik di perguruan tinggi.
  - g) Terwujudnya lingkungan sekolah yang ASRI.
- 4) Potensi guru, guru Bimbingan dan Konseling, tenaga kependidikan, dan peserta didik

a. Potensi guru

Potensi gurudi UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1  
Potensi Guru di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur  
Keadaan Tahun 2019

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol/Ruang
1	Zarkasih Ahmad, S.Pd.,M.Pd.	19660216 198812 1 001	Pembina TK I/IV/b
2	Mannyullei, S.Pd.	19661112 199001 1 001	Pembina TK I /IV/b
3	Kaderi Mundi, S.Pd.	19640815 199703 1 005	Pembina IV/a
4	Haeruddin, S.Pd.	19650823 200502 1 001	Penata TK I/III/d
5	Amruddin, S.Si.	19740718 200502 1 004	Penata TK I/III/d
6	Aberyuti, S.Pd.	19721028 200502 2 003	Penata TK I/III/d
7	Sinahari, S.Pd.	19780820 200312 2 006	Penata TK I/III/d
8	Syahrir, S.Pd.	19731231 20052 1 010	Penata TK I/III/d
9	Wartini, S.Pd.	19740726 200502 2 003	Penata TK I/III/d
10	Kalalantinu, S.Pd.	19690827 200502 1 002	Penata TK I/III/d
11	Daromes, S.Si.	19770801 200502 1 003	Penata TK I/III/d
12	Inike Kurniati, S.Pd.	19790513 200502 2 009	Penata TK I/III/d
13	Karimuddin, S.Pd.	19750708 200502 1 001	Penata TK I/III/d

14	Tenri Rajeng, S.Si., M.Si.	19730210 200502 2 001	Penata TK I/III/d
15	Bunga Dahlia, S.Pd.	19730827 200604 1 016	Penata TK I/III/d
16	Hamsir Semmauna, S.Pd.	19660814 200604 1 104	Penata TK I/III/d
17	Abdul Haris, S.Pd.	19810714 200803 1 001	Penata III/c
18	Lorina Sampe Luru, SE.	19770707 200902 2 004	Penata III/c
19	Andi Suryana, S.Pd.	19800521 200902 2 005	Penata III/c
20	Marliana, S.Pd.	19830910 200902 2 006	Penata III/c
21	Narpi, S.Pd.	19781102 200312 2 008	Pembina IV/a
22	Hasmawati, S.Pd.	19750314 200803 2 001	Penata III/c
23	Saripa, S.Ag.	19810226 200902 2 006	Penata III/c
24	Sapri, S.Ag.	19711209 200701 1 014	Penata III/c
25	Milka Raba Tangdipiang, ST.	19830327 200902 2 005	Penata III/c
26	Abigael Sarina, S.Pd.	19811001 200902 2 007	Penata III/c
27	Afhamy, S.Sos.	19820302 201001 1 021	Penata III/c
28	Faizal Akbar, S.Pd.	19860522 201001 1 018	Penata Muda TK I/III/b
29	Citra Dewi, S.Pd.I.	19800306 201101 2 021	Penata Muda TK I/III/b
30	Andi Idawati, SP.	1974722 201410 2 001	Penata Muda III/a
31	Gusti Ngurah Sutrisna, SE.	19730721 201410 2 001	Penata Muda III/a
32	Hirma, S.Pd.	19770704 201410 2 001	Penata Muda III/a
33	Nyoman Sudarmiati, S.Ag.	19860322 200901 2 002	Penata TK I/III/d
34	Santi, S.Pd.		
35	Sulha M, S.Pd.		
36	Andi Rahmawati, S.Pi.		
37	Harti, S.Sos.		
38	Malik, SE.		
39	Sabaruddin, S.Ag.		
40	Ni Wayan Suwerni, S.Pd.h.		
41	Frismasari, S.Pd.		
42	Sri Sumantri, S.Pd.		
43	Imelti Shollah, S.Pd.K.		
44	As'ad, S.Pd.Gr.		
45	Erwin palute, S.Pd.		
46	Dinar, S.Si.		

Sumber data: *Dokumentasi Tata Usaha UPT SMA 7 Luwu Timur, Tahun 2019.*  
 Keterangan kolom: tanpa NIP dan pangkat/golongan/ruang adalah guru honor.

Berdasarkan data pada tabel 4.1 tersebut, selanjutnya diklasifikasikan berdasar pada status kepegawaian, jenjang pendidikan, dan kepangkatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2  
Klasifikasi Status Kepegawaian Guru dan Jenjang Pendidikan

No.	Status Guru	Jumlah	Jenjang Pendidikan			Golongan/Ruang		
			S1	S2	Jumlah	III a/b	III c/d	IV a/b
1	PNS	33	31	2	33	5	24	4
2	Non PNS	13	13	-	-			
Jumlah		46	45	2	46	5	24	4

Sumber data: *Dokumentasi Tata Usaha UPT SMA 7 Luwu Timur*, Tahun 2019.

Data pada tabel 4.2 tampaknya lebih memperjelas tentang potensi guru di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, bahwa jumlah guru sebanyak 46 orang. Dilihat pada aspek status kepegawaian terdiri atas guru PNS 33 orang dan guru non PNS 13 orang. Jika dilihat pada aspek jenjang pendidikan terdiri atas sarjana (S1) 45 orang dan magister (S2) 2 orang. Sedangkan jika dilihat pada aspek kepangkatan yang terdiri atas golongan/ruang III a atau III b 5 orang, golongan/ruang III c atau III d 24 orang, dan golongan/ruang IV a atau IV b 4 orang.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa potensi guru di sekolah ini telah memenuhi kualifikasi akademik sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9 yaitu: Kualifikasi akademik sebagaimana disebutkan dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.<sup>3</sup> Demikian pula, dapat dipahami bahwa potensi guru di sekolah ini dapat dikatakan berpotensi mampu mengantarkan sekolah mencapai visi SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu “Religius, terampil, mandiri, dan berwawasan lingkungan”.

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

b. Potensi tenaga kependidikan

Potensi tenaga kependidikan di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Potensi Tenaga Kependidikan UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

No	Nama	Jabatan
1	Sahid	Koordinator Tata Usaha
2	Jumnawat	Staf Umum
3	Rosmaya Sari	Staf Kurikulum
4	Ashar	Staf Kesiswaan
5	Monalisa, A.Ma.Pust.	Pustakawan
6	Syarifuddin	Satpam

Sumber: *dokumentasi*, bagian Tata Usaha UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, direkam pada tanggal 12 Desember 2019

Memperhatikan potensi tenaga kependidikan tersebut, jika dilihat dari segi jumlahnya dianggap masih kurang, akan tetapi jumlah tersebut sudah dapat didistribusikan sebagai staf pada setiap urusan administrasi kantor.

Tenaga kependidikan di sekolah mempunyai peran yang sangat penting karena bertugas memberikan layanan administrasi dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

c. Potensi peserta didik

Potensi peserta didik pada UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4  
Potensi Peserta Didik UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

Kelas	Tahun Ajaran 2019/2020			
	Jumlah Kelas (Rombel)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	8	142	131	273
XI	10	106	191	297
XII	9	105	161	266
Jumlah	27	353	483	836

Sumber Data: *Dokumentasi* Tata Usaha UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, hasil rekaman terlampir.

Memperhatikan potensi peserta didik tersebut pada tabel 4.4, jika dilihat dari segi jumlah kelas yaitu 27 rombel, dan jumlah total peserta didik 836, dianggap sudah memadai dalam mendukung terlaksananya program pendidikan wajib belajar 12 ( dua belas) tahun.

d. Potensi guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah, UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur memiliki guru Bimbingan dan Konseling. Di UPT SMA ini guru Bimbingan dan Konseling hanya satu orang dan sekaligus melaksanakan fungsinya sebagai kordinator bimbingan dan konseling dalam lingkungan UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur. Berdasarkan struktur organisasi Bimbingan dan Konseling, guru BK bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Adapun struktur organisasi Bimbingan dan Konseling tersebut dapat dicermati pada lampiran.<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Hasil olah data *dokumentasi*, bagian Tata Usaha UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, direkam pada tanggal 12 Desember 2019.

Memerhatikan jumlah guru Bimbingan dan Konseling sebagaimana data pada tabel 4.3, dapat dikatakan sangat kurang, idealnya guru BK berjumlah 5-6 orang. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 10 ayat (2) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.<sup>5</sup> Mencermati kondisi jumlah guru BK tersebut, sekiranya dianggap masih kurang dan belum ada penempatan baru dari pemerintah maka solusinya adalah diadakan pendidikan dan pelatihan bagi guru yang akan diperbantukan sebagai tenaga BK melalui wadah MGBK.<sup>6</sup>

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur sebagai suatu Lembaga Pendidikan formal memiliki juga struktur organisasi Bimbingan dan Konseling. Adapun struktur organisasi tersebut disajikan pada bagian lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan isi hasil penelitian ini.

## 2. Pelaksanaan Teknik *Role Playing* dalam Bimbingan Kelompok pada Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

Paparan pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian yang berpijak pada fokus penelitian pertama yaitu “pelaksanaan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok pada peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur”. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling dan

---

<sup>5</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, h. 6.

<sup>6</sup>Zarkasi Ahmad, Kepala UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 12 Desember 2019.

beberapa guru dan peserta didik. Demikian juga hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas guru pembimbing dan peserta didik pada waktu pelaksanaan bimbingan kelompok. Penyajian data (*data display*) dari hasil penelitian dikemukakan berdasarkan hasil *triangulasi*, yaitu hasil wawancara dari beberapa sumber informan dan hasil observasi terhadap obyek penelitian.

Pelaksanaan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok dikemukakan berdasarkan klasifikasi pada aspek bentuk kegiatan dan aspek prosedur kegiatan. Sehubungan hal itu, peneliti kemukakan sebagai berikut.

a. Bentuk kegiatan

Zarkasih Ahmad (kepala sekolah) menuturkan, bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) memang mempunyai tugas yang sangat sentral dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik (konseli) yang bertujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan bimbingan kelompok. Mengenai teknis bimbingan kelompok itu, guru BK melaksanakannya pada kelas yang tidak belajar karena guru yang bersangkutan berhalangan mengajar. Guru BK di sekolah ini cukup sibuk dengan tugas konseling hampir setiap hari, hal ini disebabkan karena guru BK hanya satu orang.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Zarkasih Ahmad, Kepala UPT SMAN 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang kepala sekolah, tanggal 12 Desember 2019.

Amruddin menuturkan, bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK dilaksanakan di kelas yang kebetulan tidak belajar, waktu yang digunakan sesuai dengan jam belajar terjadwal. Pelaksanaan bimbingan kelompok tidak jauh beda dengan proses pembelajaran biasa, hanya tujuan pembelajarannya yang berbeda. Jika pada pembelajaran biasa, tujuannya untuk pencapaian kompetensi, sedangkan pada bimbingan konseling tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan dan cara-cara yang dilakukan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>8</sup>

Kehadiran guru bimbingan dan konseling di sekolah ini menurut Haeruddin sangat membantu dalam pelayanan pembimbingan kepada peserta didik. Biasanya bimbingan yang dilaksanakan itu secara berkelompok yang dengan bervariasi cara belajar dalam kelompok. Seluruh warga sekolah SMAN 7 Luwu Timur berharap agar tercipta lingkungan sekolah yang teratur, bersih, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling tetap didorong agar dalam layanan bimbingan mengacu kepada kebutuhan peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu mengatur kehidupan sendiri, dapat mengembangkan potensinya, dan pada akhirnya peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi.<sup>9</sup>

Inike Kurniati menuturkan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok, bahwa pada dasarnya ada dua jenis kelompok yaitu kelompok bebas dan

---

<sup>8</sup>Amruddin, Wakil Kepala Urusan Kurikulum UPT SMAN 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, tanggal 12 Desember 2019.

<sup>9</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Urusan Kepeserta didikan UPT SMAN 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, tanggal 12 Desember 2019.

kelompok tugas, tetapi yang biasa diterapkan di sekolah ini adalah bimbingan kelompok tugas. Jenis ini tidak sulit karena kelompok hanya diberi tugas sebagai acuan menyelesaikan kegiatan-kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini diterapkan teknik *role playing* yaitu peserta didik memerankan tokoh-tokoh berikut perilakunya yang dapat ditiru.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari informan tersebut, selanjutnya peneliti melakukan observasi, yaitu mengamati secara langsung kegiatan bimbingan kelompok, dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat dan valid tentang bentuk layanan bimbingan konseling.

Pelaksanaan layanan bimbingan tampaknya dilakukan secara berkelompok, diawali dengan pemberian informasi oleh guru Bimbingan dan Konseling tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam bimbingan tersebut ada tahapan setiap kegiatan bimbingan. Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan arti bimbingan kelompok dan komponennya, serta membentuk peserta didik dalam suasana kelompok yang solid dan dinamis. Selanjutnya guru BK menjelaskan tujuan dari pelaksanaan kegiatan *role playing* agar peserta didik mampu menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi situasi sosial; menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial; mengembangkan sikap krisis terhadap tingkah laku yang boleh atau tidak boleh dilakukan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Inike Kurniati, guru Bimbingan dan Konseling, UPT SMAN 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang BK, tanggal 13 Desember 2019.

<sup>11</sup>Hasil olah data *observasi*, di ruang kelas, 13 Desember 2019.

Hasil observasi tersebut dibenarkan oleh guru Bimbingan dan Konseling yang menuturkan, bahwa layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *role playing* secara teoretis memang mempunyai tahapan secara berjenjang, harus dilakukan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.<sup>12</sup>

Observasi pertama dilaksanakan di kelas X.1 pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2019 pada jam pembelajaran ketiga dan keempat. Pada waktu itu, guru BK memberikan layanan bimbingan konseling dalam bentuk bimbingan kelompok. Diawali dengan pemberian informasi tentang aturan-aturan dalam kegiatan bimbingan dan cara-cara yang dapat dilakukan bermain peran sesuai dengan tugas kelompok. Kegiatan dilaksanakan di halaman kelas, peserta didik terdiri atas tiga kelompok. Bimbingan kelompok menerapkan teknik *role playing* atau bermain peran, yaitu setiap kelompok diberi nama orang yang ditokohkan yang dapat diteladani dari aspek tertentu seperti aspek disiplin pada peraturan sekolah. Misalnya kelompok A terdiri atas 5 orang, Ahmad (salah seorang anggota) berperan sebagai Kepala Tata Usaha sekolah, sedang anggota lainnya adalah staf. Pada pukul 07.15 keempat staf tersebut sudah berada di tempat kerja masing-masing sebelum kepala tata usaha tiba di sekolah.<sup>13</sup>

Observasi kedua dilaksanakan di kelas XI.2 pada hari Kamis tanggal 19 Desember 2019 pada jam pembelajaran kelima dan keenam. Pada waktu itu, guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bimbingan konseling dalam

---

<sup>12</sup>Inike Kurniati, guru Bimbingan dan Konseling, UPT SMAN 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang BK, tanggal 13 Desember 2019.

<sup>13</sup>Hasil olah data *observasi*, di halaman kelas, 17 Desember 2019.

bentuk bimbingan kelompok teknik *role playing*. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas.

Guru Bimbingan dan Konseling menampilkan sosok tokoh yang akan diperankan dalam bermain peran (*role playing*) yaitu ibu TR., dan pak HS. Sebelum permainan dimulai, guru Bimbingan dan Konseling terlebih dahulu menjelaskan kepada peserta didiknya tentang kedua tokoh tersebut.

Ibu TR adalah sosok guru yang menjadi idola di kalangan peserta didik. Guru tersebut memiliki penampilan yang sederhana, namun ia memiliki sikap penerimaan yang terbuka, fleksibel, dan realistis sehingga menarik simpati di kalangan peserta didiknya. Di balik kesederhanaan itu tergambar jelas bahwa TR adalah guru yang cerdas karena selalu mengantarkan peserta didiknya maju keolimpiade sains. Meskipun TR tinggal didesa BN yang memiliki jarak tempuh yang cukup jauh dari lokasi sekolah tempat bertugas, namun beliau tidak pernah datang terlambat. Beliau selalu datang tepat waktu sehingga para peserta didiknya mengidolakannya.

Lain halnya dengan sosok guru pak HS selalu datang terlambat dan jarang masuk di kelas. Pak HS mempunyai karakter yang temperamental yang sering memberikan hukuman, masuk kelas hanya memberikan tugas kemudian meninggalkan kelas lagi. Pak HS ini selalu lolos dari pantauan kepala sekolah karena ia pintar mengemukakan alasan serta tidak pernah kehabisan akal. Pak HS ini selain bermasalah disekolah, dalam keluarga, juga bermasalah dengan pihak luar sekolah. Pak HS selalu mendapatkan nasihat dari para guru teman seprofesinya namun semua nasihat tersebut diabaikannya.

Setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai, peneliti memperoleh penjelasan dari Munawar, bahwa di sekolah kami ini hanya ada satu guru bimbingan dan konseling. Namun, Beliau tetap proaktif dan bertanggung jawab melaksanakan tugas layanan bimbingan. Apabila ada guru yang berhalangan mengajar maka jam itu diisi oleh guru BK untuk memberikan bimbingan kepada kami. Bimbingan kelompok bagi kami peserta didik bermanfaat sekali karena dapat memotivasi untuk memperbaiki perilaku kami agar dapat menjadi peserta didik yang disiplin pada peraturan sekolah ataupun dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>14</sup>

Hasil wawancara yang senada dituturkan oleh Indri Anastasia, bahwa guru Bimbingan dan Konseling di sekolah kami ini sangat berperan aktif dalam memberikan layanan konseling, jika ada kelas tidak belajar maka dengan segera guru tersebut memasuki kelas dan memberikan bimbingan dalam bentuk bimbingan kelompok. Materi bimbingan lebih fokus dalam hal pembentukan kepribadian, yaitu masalah akhlak dan moral agar kami dapat mematuhi peraturan sekolah dan peraturan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana dipaparkan tersebut tampak sejalan dan relevan satu data dengan data lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur biasa terjadi ada kelas yang tidak belajar karena guru yang mengajar berhalangan hadir. Oleh karena itu, kondisi ini dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK)

---

<sup>14</sup>Munawar, peserta didik kelas X.1 IPS UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di sekolah, 19 Desember 2019.

<sup>15</sup>Indri Anastasia, peserta didik kelas XI.2 IPA UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di sekolah, 19 Desember 2019.

memberikan layanan bimbingan. Bentuk layanan bimbingan yang diberikan guru BK adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*. Proses bimbingan kelompok tersebut tampaknya dilakukan sesuai dengan tahapannya.

Bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang diterapkan yaitu kegiatan bimbingan kelompok yang menerapkan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dapat mengkondisikan peserta didik agar aktif, kreatif, partisipatif, dan saling menghargai pendapat antara satu anggota kelompok dengan anggota lainnya.

b. Tahapan kegiatan

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru BK adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*, di mana proses bimbingan kelompok tersebut dilakukan sesuai dengan tahapannya. Sehubungan dengan itu, maka untuk mengetahui tahapan yang dimaksud, peneliti deskripsikan hasil observasi dan hasil wawancara mengenai hal tersebut seperti berikut.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung bahwa tahapan pelaksanaan teknik *role playing* dalam bimbingan kelompok yaitu sebagai tahap *pertama* diawali dengan tahap pembentukan di mana pemimpin kelompok didampingi guru BK memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, selanjutnya menunjuk anggota kelompok sebagai pemeran cerita, narator serta penonton/penilai jalannya cerita sesuai dengan tema. Tahap *kedua*, memberikan naskah cerita untuk dipelajari dan dipahami beberapa saat. Tahap *ketiga* adalah pemimpin kelompok memulai

kegiatan dan para anggota kelompok memainkan perannya masing-masing. Tahap *keempat* yaitu penonton (anggota lain dalam kelompok) diberi lembar penilaian untuk menilai masing-masing pemeran cerita dan jalannya cerita. Tahap *kelima* sebagai tahap terakhir adalah tindak lanjut, yaitu menganalisis hasil penilaian untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan atau kemunduran perilaku peserta didik, untuk kemudian ditindak lanjuti pada pertemuan selanjutnya.

Hasil observasi tersebut sejalan dengan penuturan guru Bimbingan dan Konseling, bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang didramatisasikan itu sesuai dengan tahapan yang telah mereka pelajari/pahami. Kami sebagai guru Bimbingan dan Konseling bersama wali kelas merasa optimis atas respon baik peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok itu.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi sebagaimana dikemukakan tersebut, tampaknya saling menguatkan data satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok dan menerapkan teknik *role playing*. Oleh karena itu, dalam praktik bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai tahapan teknik *role playing*, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Peserta didik mengikuti dan melaksanakan proses *role playing* sesuai alur cerita pada setiap tahapan dengan antusias, tertib, teratur, dan menjiwai isi cerita tersebut.

---

<sup>16</sup>Inike Kurniati, guru Bimbingan dan Konseling UPT SMAN 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang BK, tanggal 20 Desember 2019.

### 3. Upaya Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

Bagian ini dikemukakan hasil penelitian yang berpijak pada fokus penelitian kedua yaitu “upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur”. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling dan beberapa guru serta peserta didik. Data tersebut didukung oleh data hasil observasi terhadap dokumentasi sekolah.

Zarkasih Ahmad, kepala sekolah menuturkan bahwa upaya mendisiplinkan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dilakukan dengan cara pengawasan terpadu oleh semua komponen sekolah terhadap disiplin belajar dalam kelas, penciptaan suasana religius, kehadiran di sekolah, perilaku berpakaian. Hal tersebut menjadi prioritas pengawasan. Oleh karena itu, kepala sekolah meminta kepada seluruh guru untuk menerapkan pendekatan persuasif dan preventif yang sifatnya pencegahan untuk menyadarkan. Selain itu, setiap guru harus mentransformasikan nilai-nilai akhlak dan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya sehingga terbangun sinergitas dalam membangun dan membina disiplin peserta didik.<sup>17</sup>

Kaderi Mundi juga menuturkan, bahwa perlu dilakukan pengawasan, karena pengawasan bertujuan untuk mengontrol kegiatan peserta didik pada saat melakukan aktivitas baik dalam kelas maupun di luar kelas atau halaman sekolah, jika ada peserta didik yang tidak ikut kegiatan belajar atau ibadah tanpa alasan

---

<sup>17</sup>Zarkasih Ahmad, Kepala Sekolah UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang kepala sekolah, 18 Desember 2019.

yang dibenarkan maka segera diberikan peringatan akan pentingnya belajar dan ibadah dalam menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Haeruddin, perlu dilakukan pengawasan kepada peserta didik dengan cara mengadakan presensi ketika peserta didik melaksanakan kegiatan belajar kelompok, bimbingan kelompok, atau kegiatan keagamaan. Hal tersebut akan membiasakan peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan juga pengawasan yang perlu dilakukan adalah pengawasan dari masing-masing peserta didik, ketika ada salah satu teman mereka melakukan kesalahan maka teman lain segera mengingatkan. Dengan begitu peserta didik terbiasa untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut peserta didik pada saat peneliti mewawancarai tentang perlu atau tidak perlu dilakukan pengawasan serta pengawasan seperti apa yang mereka inginkan, maka menurut Fadil Afendi, perlu dilakukan pengawasan guna memberikan bimbingan jika terdapat pelanggaran tata tertib sekolah, jadi peserta didik dapat segera mengetahui kekeliruannya dan tidak berlanjut melakukan kesalahan.<sup>20</sup>

Selanjutnya, peneliti juga memperoleh informasi dari Amruddin yaitu bahwa untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah oleh peserta didik, maka upaya yang kami lakukan yaitu kami membangun sinergitas dengan semua guru baik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun

---

<sup>18</sup>Kaderi Mundi, Wakil Kepala Urusan Humas UPT SMANegeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang wakil kepala, 19Desember 2019.

<sup>19</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Urusan Kepeserta didikan UPT SMANegeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang wakil kepala, 19Desember 2019.

<sup>20</sup>Fadil Afendi, peerta didik kelas XI IPS UPT SMANegeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kelas, 20 Desember 2019.

guru mata pelajaran umum, termasuk guru Bimbingan dan Konseling agar membantu memerhatikan kehadiran dan perilaku peserta didik. Karena hal tersebut menjadi tugas setiap guru.<sup>21</sup>

Sementara itu, hasil wawancara diperoleh dari Tenri Rajeng, bahwa dalam membangun sikap disiplin peserta didik pada aturan sekolah perlu meningkatkan kerja sama antara guru dan orangtua peserta didik. Oleh karena itu, perlu ada wadah sebagai penghubung khusus dalam rangka pembinaan akhlak di luar jam pelajaran.<sup>22</sup>

Hasil wawancara lainnya peneliti peroleh dari Haeruddin bahwa masalah kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur pada dasarnya jika ada perbuatan mereka yang dianggap pelanggaran hanya dilakukan oleh sejumlah kecil peserta didik dan bukan pelanggaran berat seperti mencuri, berkelahi, melawan guru, melainkan hanya seperti keluar dari kelas saat waktu belajar, pelanggaran tersebut masih dapat diatasi oleh guru yang sedang mengajar. Salah satu yang kami upayakan sebagai penanggung jawab urusan kepeserta didikan adalah mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>23</sup>

Penjelasan lain peneliti peroleh dari Inike Kurniati, bahwa upaya yang dilakukan dalam membangun kedisiplinan peserta didik terhadap peraturan sekolah antara lain adalah melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, secara terjadwal membuka layanan

---

<sup>21</sup>Amruddin, Wakil Kepala Urusan Kurikulum,UPT SMA Negeri 7Luwu Timur, *wawancara*, di ruang wakil kepala, 23 Desember 2019.

<sup>22</sup>Tenri Rajeng, guru/wali kelas XI IPA UPT SMA Negeri 7Luwu Timur, *wawancara*, di ruang guru, 23 Desember 2019.

<sup>23</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Urusan Kepeserta didikan, UPT SMA Negeri 7 Luwu Tikmur, *wawancara*,di ruang wakil kepala, 7 Januari 2020.

konsultasi pendekatan agama dan layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. Walaupun layanan konsultasi tersebut belum maksimal karena terbatasnya waktu. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut hasil kesepakatan para guru PAI melalui MGMP PAI dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada SMA Negeri se-Luwu Timur.<sup>24</sup>

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur menurut Haeruddin, juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung upaya membangun kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang diorganisir oleh bidang kerohanian Islam (Rohis) merupakan salah satu media untuk mendalami pelajaran agama Islam diluar kelas sekaligus belajar organisasi. Kegiatan-kegiatan bidang Rohis ini antara lain yaitu:

- a. Melakukan zikir bersama di masjid sekolah pada saat jam istirahat dan waktu luang yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran.
- b. Melakukan pelatihan azan, protokol, mengaji, dan ceramah singkat (kultum) di masjid sekolah.
- c. Menjaga kebersihan ruangan masjid dan lingkungan masjid sekolah.
- d. Mengadakan pengajian rutin setiap hari jumat.
- e. Mensosialisasikan kepada warga sekolah untuk melaksanakan salat berjama'ah di masjid sekolah.<sup>25</sup>

Hasil wawancara lainnya peneliti peroleh dari Amruddin menuturkan, bahwa untuk membangun kedisiplinan peserta didik agar patuh pada peraturan

---

<sup>24</sup>Inike Kurniati guru BK pada UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang guru, 7 Januari 2020.

<sup>25</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Urusan Kepeserta didikan, UPT SMA Negeri 7 Luwu Tikmur, wawancara, di ruang wakil kepala, 7 Januari 2020.

tata tertib sekolah antara lain adalah membentuk kelompok belajar yang dibimbing oleh guru yang kompeten sesuai bidangnya. Jadi, tidak harus guru PAI atau wali kelas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik dengan guru lainnya. Konsep ini didukung oleh kepala sekolah.<sup>26</sup>

Selain itu Kaderi Mundi, menuturkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam mendisiplinkan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur antara lain yaitu: mengadakan rapat koordinasi pimpinan sekolah, para guru/wali kelas, dan guru BK. Materi rapat adalah evaluasi program disiplin pelaksanaan pembelajaran, kekompakan dalam pembinaan sikap disiplin peserta didik.<sup>27</sup>

Data lainnya, diungkapkan oleh Citra Dewi, bahwa dia membangun kerjasama yang baik dengan guru BK dalam mengarahkan peserta didik di sekolah untuk peserta didik di sekolah untuk salat Dhuha dan salat Zuhur berjama'ah di masjid sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat melatih kedisiplinan, melatih kebiasaan yang baik. Ketika telah tiba waktu salat, maka kegiatan belajar di kelas dihentikan, peserta didik dan guru menuju masjid untuk melakukan salat Zuhur secara berjama'ah.<sup>28</sup>

Pihak peserta didik pun, ketika diwawancarai tentang langkah-langkah yang telah diambil pihak sekolah guna mendukung praktik ibadah, Fadil Afendi menuturkan, bahwa langkah-langkah sekolah untuk mendukungnya adalah

---

<sup>26</sup>Amruddin, Wakil Kepala Urusan Kurikulum, UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang wakil kepala, 7 Januari 2020.

<sup>27</sup>Kaderi Mundi, Wakil Kepala Urusan Humas, UPT SMAN 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang wakil kepala, 8 Januari 2020.

<sup>28</sup>Citra Dewi, guru PAI pada UPT SMAN 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang guru, 8 Januari 2020.

melakukan kegiatan rutin seperti salat berjama'ah setiap waktu dzuhur, tadarus bersama setelah salat, atau *tausiyah* singkat.<sup>29</sup>

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur setiap hari memberi kesempatan seluruh warga sekolah melaksanakan salat dzuhur secara berjamaah di masjid sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Haeruddin bahwa di sekolah kami ini seluruh peserta didik yang beragama Islam diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah pada jam istirahat kedua yakni pada jam 12.15 dan 15.30 untuk shalat asar, bagi yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, diabsensi dan akan dikenakan sanksi menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Amruddin yang menyatakan, bahwa waktu istirahat di sekolah ini terbagi tiga yakni jam istirahat pertama pada jam 10.30 – 11.00, yang dimanfaatkan para peserta didik untuk jajan di kantin dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Waktu istirahat kedua pada jam 12.15 – 12.45 khusus dijadwalkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid sekolah, jam istirahat ketiga pada jam 14.30 – 14.45 selanjutnya jam 15.30 digunakan untuk shalat ashar berjamaah kembali di masjid sekolah dan pulang sekolah pada jam 16.00 atau selesai salat ashar tersebut.<sup>31</sup>

Amruddin juga menyatakan pendapatnya, pihak sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat mendukung pembinaan keagamaan

---

<sup>29</sup>Fadil Afendi, peserta didik kelas XI IPS UPT SMAN 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kelas, 8 Januari 2020.

<sup>30</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kepeserta didikan pada UTP SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang wakil kepala, 9 Januari 2020.

<sup>31</sup>Amruddin, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum pada UTP SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang wakil kepala, 9 Januari 2020.

dalam membangun kedisiplinan peserta didik. Selain menyediakan fasilitas pihak sekolah sudah menjalankan berbagai kegiatan seperti salat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah.<sup>32</sup>

Sedangkan saat informan Munawar (peserta didik) diberi pertanyaan bagaimana upaya sekolah untuk dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif sehingga anda merasa nyaman di sekolah, maka Munawar menuturkan, bahwa upaya sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan selalu menjaga lingkungan sekolah selalu aman dan selalu menasihati dan mengemukakan kisah-kisah orang sukses karena tetap komitmen betapa pentingnya mematuhi peraturan akademik sekolah.<sup>33</sup>

Pernyataan peserta didik tersebut setelah dikonfirmasi pada Daromes, salah seorang guru/wali kelas Beliau meresponnya dengan positif, dan selanjutnya menuturkan, bahwa salah satu faktor yang mendukung terciptanya suasana yang kondusif dan tenang adalah lingkungan bersih. Jadi, secara pribadi saya selalu mengajak peserta didik untuk senantiasa memelihara lingkungan yang kondusif, menjaga kebersihan dan memberikan pengertian berupa nasihat kepada peserta didik bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.<sup>34</sup>

Sebagai bagian dari upaya memperoleh data yang valid, peneliti melakukan observasi yaitu mengamati secara langsung kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan satu kali kali dalam seminggu dibawa tanggung

---

<sup>32</sup>Nasruddin, peserta didik kelas X.1 IPA UPT SMANegeri7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kelas, 9 Januari 2020.

<sup>33</sup>Munawar, peserta didik kelas X IPS UPT SMANegeri7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kelas, 9 Januari 2020.

<sup>34</sup>Daromes, guru/wali kelas pada UPTSMANegeri7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang guru, 9 Januari 2020.

jawab wakil kepala sekolah urusan kurikulum, bersama wakil kepala urusan kesiswaan. Pada kegiatan tersebut dilakukan praktik diskusi, latihan pramuka, salat berjama'ah, pemahaman tentang peraturan akademik sekolah, bermain bola basket, bermain sepak takraw, bermain bola poli. Kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar dan tertib karena mendapat bimbingan dari guru pendamping.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi sebagaimana telah dikemukakan tersebut, tampak bahwa hasil penelitian tersebut menguatkan data satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur antara lain yaitu, 1) Pengawasan terpadu; 2) Menjalin keterpaduan dengan orang tua peserta didik; 3) Menjalin sinergitas semua guru dan konselor sekolah atau guru BK untuk menciptakan suasana yang nyaman; 4) Membuat jadwal konsultasi agama dan konsultasi bimbingan dan konseling; dan 5) Mengoptimalkan program ekstrakurikuler.

#### 4. Faktor Pendukung dan Kendala dalam Membangun Kedisiplinan Peserta Didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian yang berpijak pada fokus penelitian ketiga yaitu faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

---

<sup>35</sup>Hasil olah data *observasi*, di halaman sekolah, UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, 9 Januari 2020.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur patuh pada peraturan sekolah sehingga suasana sekolah tampak aman dan tertib, diketahui setelah peneliti memperoleh data dari beberapa informan yang terkait di sekolah, antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta peserta didik. Pernyataan mereka dikemukakan sebagai berikut.

Zarkasih Ahmad mengemukakan, bahwa pendisiplinan peserta didik untuk patuh pada peraturan sekolah merupakan program sekolah, bukan program setiap unit kerja yang sifatnya parsial. Jadi, menurut saya selaku kepala sekolah, faktor komitmen dari semua lini layanan pendidikan di sekolah ini bertanggung jawab dalam menerapkan peraturan tata tertib sekolah (Peraturan Akademik). Selain itu, faktor kemauan para guru menjadikan dirinya sebagai teladan dalam berinteraksi di sekolah. Kedua faktor itu dapat mendukung upaya membangun kedisiplinan peserta didik. Oleh karena itu, sebagai kepala sekolah hal itu selalu saya tekankan setiap ada pertemuan atau rapat sekolah. Jadi, pada dasarnya adalah faktor ketegasan pimpinan, tanggung jawab, dan keteladanan semua *stakeholder* sekolah dalam melaksanakan peraturan akademik tersebut.<sup>36</sup>

Sementara Mannyulei, menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam mendisiplinkan peserta didik antara lain yaitu tersedianya sarana dan prasarana penanaman nilai-nilai kejujuran, misalnya keberadaan kantin kejujuran dimana peserta didik jajan atau mengambil dan memesan apa saja yang mereka inginkan

---

<sup>36</sup>Zarkasih Ahmad, Kepala UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang kepala, 9 Januari 2020.

tanpa diawasi dan dicatat, setelah selesai jajan atau makan peserta didik dengan jujur membayar di kasir apa saja yang mereka pesan dan ambil. Demikian juga, lingkungan sekolah telah dikelilingi pagar yang kuat sehingga sulit jika ada peserta didik yang ingin pulang atau membolos sebelum jam pulang. Demikian halnya pengawasan dari tenaga Satuan Pengamanan yang tetap siaga menjaga keamanan dan ketertiban sekolah, menjadikan sekolah tampak teratur dan tertib.<sup>37</sup>

Data lain peneliti peroleh dari Haeruddin, beliau menyebutkan bahwa faktor pendukung dalam mendisiplinkan peserta didik antara lain yaitu:

a. Adanya Peraturan Akademik SMA Negeri 7 Luwu Timur yang telah tersosialisasi pada semua warga sekolah, dan terpasang di papan pengumuman umum sekolah. Dalam hal ini, memudahkan untuk dilihat, dipahami, dan sekaligus sebagai media pengawasan terhadap perilaku setiap pribadi masing-masing warga sekolah.

Peraturan akademik tersebut secara umum memuat tentang:

- 1) Tata tertib secara umum,
- 2) Tata tertib dalam proses pembelajaran,
- 3) Persyaratan minimal kehadiran peserta didik,
- 4) Penilaian pendidikan,
- 5) Hak-hak peserta didik, dan
- 6) Ketentuan layanan konsultasi bagi peserta didik.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Mannyulei, Wakil Kepala Urusan Humas UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang wakil kepala sekolah, 9 Januari 2020.

<sup>38</sup>Hasil *observasi*, direkam dari dokumentasi Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, 9 Januari 2019.

- b. Adanya sikap keteladanan dari para guru dan staf tenaga kependidikan dalam berpenampilan, berbicara, berinteraksi yang dapat dijadikan contoh dan ditiru oleh peserta didik.
- c. Adanya sikap kepedulian guru Bimbingan dan Konseling tetap komitmen memberikan layanan konsultasi kepada peserta didik baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah.<sup>39</sup>

Peneliti selanjutnya mendapatkan informasi dari Amruddin, tentang faktor pendukung dalam mendisiplinkan peserta didik. Beliau menyebutkan faktor tersebut yaitu adanya komitmen sekolah membudayakan suasana keberagaman di sekolah, antara lain yaitu:

- a. Pembinaan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jadwal sebagai tambahan atau pengembangan dari pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan intrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler ini, guru PAI berperan sebagai mediator dan fasilitator. Menurut beliau, kegiatan tersebut memerlukan wadah pembinaan yang memadai yang rencananya akan diperkuat dengan pengadaan laboratorium pendidikan agama.
- b. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Sebelum pelajaran dimulai dilakukan berdoa dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar peserta didik terbiasa melakukan doa sebelum melakukan kegiatan dan juga agar terbiasa untuk menghafal doa-doa.

---

<sup>39</sup>Haeruddin, Wakil Kepala Urusan Kepeserta didikan UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang wakil kepala sekolah, 9 Januari 2020.

c. Memberikan nasihat disertai penyampaian kisah.

Pemberian nasihat yaitu, memberikan anjuran dan nasihat yang dilengkapi dengan penyampaian kisah-kisah orang sukses sehingga mereka termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan, dengan memberikan anjuran diharapkan peserta didik menjalankannya sehingga dapat terbina sikap disiplin dan tanggung jawab.

d. Menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Berdasarkan temuan penelitian budaya salam dan menyapa telah membudaya di sekolah ini. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam selain sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentukpersaudaraan antar sesama manusia.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana telah dikemukakan, tampak bahwa pernyataan para informan tersebut menguatkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam layanan bimbingan kelompok untuk membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur mematuhi peraturan sekolah, peneliti memetakannya sebagai berikut:

- 1) Ketegasan pimpinan dan keteladanan semua stakeholder sekolah.
- 2) Sarana dan prasarana kejujuran tersedia.
- 3) Sosialisasi Peraturan Akademik berkesinambungan.
- 4) Kepedulian guru Bimbingan dan Konseling tetap memberikan layanan

konseling.

---

<sup>40</sup>Amruddin, Waki Kepala Sekolah Urusan Kurikulum, di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang wakil kepala sekolah, 9 Januari 2020.

5) Membudayakan suasana keberagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, meliputi pembinaan akhlak, pembiasaan berdoa sebelum memulai belajar, pemerian nasihat, dan menerapkan budaya 5S.

b. Faktor penghambat atau kendala

Setiap kegiatan apakah itu sifatnya kegiatan individu atau kelompok, bahkan organisasi tidak terlepas dari kondisi mengalami kendala. Tidak ada suatu organisasi yang berjalan mulus tanpa mengalami kendala. Akan tetapi kendala itu tidak dapat dijadikan untuk menjustifikasi keputusan dalam berkelompok atau berorganisasi. Justru sebaliknya kendala harus dijadikan motivasi bagi kelompok yang harus diselesaikan.

Adapun kendala yang dialami dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dalam rangka membangun kedisiplinan peserta didik mematuhi peraturan sekolah di UPT SMAN 7 Luwu Timur, peneliti kemukakan hasil wawancara dari beberapa informan di sekolah, antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta peserta didik. Pandangan atau pernyataan mereka, peneliti kemukakan sebagaiberikut.

Zarkasih Ahmad menuturkan bahwa berdasarkan pemantauan saya dan laporan dari guru Bimbingan dan Konseling serta unsur pimpinan sekolah, dapat diketahui tentang kendala di UPT SMAN 7 Luwu Timur dalam rangka membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMAN 7 Luwu Timur untuk mematuhi peraturan sekolah pada dasarnya tidak banyak, beliau memetakannya menjadi lima aspek yaitu:

- 1) Jumlah guru Bimbingan dan Konseling hanya satu orang, sehingga tidak cukup waktunya untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.
- 2) Belum adanya jam tetap guru BK untuk masuk kelas memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.
- 3) Jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah jauh, sehingga keterlambatan tiba di sekolah belum dapat teratasi sepenuhnya.
- 4) Adanya sikap peserta didik yang tidak datang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan alasan yaitu membantu pekerjaan orang tua setelah kembali dari sekolah.
- 5) Adanya guru yang secara pribadi bersifat apriori terhadap pelanggaran peraturan akademik, misalnya tidak menggunakan atribut sekolah, memakai sepatu tetapi tidak memakai kaos kaki, rambut panjang bagi peserta didik laki-laki melewati batas ukuran yang sudah ditentukan.<sup>41</sup>

Hasil penelitian tersebut, selanjutnya peneliti melakukan *triangulasi* yaitu mencocokkan informasi tersebut kepada beberapa informan lainnya guna mendapatkan data yang valid. Dalam hal ini, peneliti kemukakan hasil wawancara dengan Inike Kurniati (guru Bimbingan dan Konseling). Beliau menyatakan, bahwa saya sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 7 Luwu Timur ini menilai sudah sangat maksimal memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik, namun karna keterbatasan waktu beberapa masalah yang dilaporkan wali kelas untuk kami tangani bersama tidak efektif. Hal ini terjadi berhubung guru

---

<sup>41</sup>Zarkasih Ahmad, Kepala Sekolah di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, wawancara, di ruang kepala sekolah, 9 Januari 2020.

Bimbingan dan Konseling hanya saya. Jadi, kendalanya adalah jumlah guru BK sangat kurang, selain itu jam masuk untuk guru BK belum ada sehingga guru BK masuk kelas dengan tidak terjadwal.<sup>42</sup>

Peneliti juga memperoleh penjelasan dari Citra Dewi, salah seorang guru/wali kelas, menurutnya bahwa salah satu kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik mematuhi peraturan sekolah adalah sebahagian peserta didik berempat tinggal jauh dari sekolah sehingga biasa terlambat tiba di sekolah, ada yang berjalan kaki karena tidak ada akses jalanan untuk kendaraan umum, dan ada juga yang diduga sengaja terlambat tiba di sekolah.<sup>43</sup>

Penjelasan lainnya peneliti peroleh dari Amruddin yang menyatakan, bahwa di sekolah ini secara terjadwal dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, di antara kegiatannya adalah penguatan peraturan tata tertib sekolah, bimbingan tentang komunikasi yang bermartabat. Hal tersebut diprogramkan untuk memberikan pengetahuan agar peserta didik dapat memahami potensi dirinya, dapat mandiri dan bertanggung jawab. Akan tetapi sering ada peserta didik yang tidak hadir, dengan alasan membantu pekerjaan orang tua setelah kembali dari sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu kendala pendisiplinan peserta didik.<sup>44</sup>

Penjelasan dari pihak guru seperti tersebut di atas, peneliti mencocokkannya dengan melakukan wawancara kepada salah seorang staf tenaga

---

<sup>42</sup>Inike Kurniati, guru Bimbingan dan Konseling di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 9 Januari 2020.

<sup>43</sup>Citra Dewi, guru/wali kelas di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 9 Januari 2020.

<sup>44</sup>Amruddin, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 9 Januari 2020.

kependidikan dan peserta didik sendiri, peneliti kemukakan pernyataannya sebagai berikut.

Sahid, Koordinator Tata Usaha menyatakan, bahwa kendala sekolah dalam membangun kedisiplinan peserta didik adalah seperti yang saya perhatikan, yaitu masih ada guru yang secara pribadi bersifat apriori terhadap pelanggaran peraturan akademik, misalnya tidak menggunakan atribut sekolah, memakai sepatu tetapi tidak memakai kaos kaki, rambut panjang bagi peserta didik laki-laki melewati batas ukuran yang sudah ditentukan.<sup>45</sup>

Sedangkan dari pihak peserta didik, Indri Anastasia menuturkan, bahwa banyak teman yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah sehingga biasa terlambat tiba di sekolah. Selain itu, karena di antara kami peserta didik ada yang tidak dapat menghadiri kegiatan pembimbingan, mereka harus membantu orang tua setelah kembali dari sekolah, ada juga karena memang sengaja tidak datang.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana telah dikemukakan, tampak bahwa pernyataan para informan tersebut menguatkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa kendala yang dialami dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *role Playing* dalam rangka membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMAN 7 Luwu Timur untuk mematuhi peraturan sekolah, peneliti memetakannya sebagai berikut:

- 1) Jumlah guru Bimbingan dan Konseling sangat terbatas hanya satu orang.
- 2) Jam masuk guru BK dalam kelas belum terjadwal.

---

<sup>45</sup>Sahid, Koordinator Tataa Usaha di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 9 Januari 2020.

<sup>46</sup>Indri Anastaasia, peserta didik kelas XI IPA UPT SMANegeri 7 Luwu Timur, *wawancara*, di ruang kepala sekolah, 9 Januari 2020.

- 3) Jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah jauh.
- 4) Sebagian peserta didik tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Adanya guru yang secara pribadi bersifat apriori terhadap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

## **B. Pembahasan**

Bagian ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian, meliputi tiga aspek yaitu: 1) Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur; 2) upaya membangun kedisiplinan peserta didik pada peraturan sekolah; dan 3) faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik pada peraturan sekolah. Setiap aspek hasil penelitian tersebut diakhiri dengan kesimpulan. Oleh karena itu, pembahasan daripada hasil penelitian ini bertolak dari kesimpulan tersebut.

### **1. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur**

Berdasar pada kesimpulan hasil penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur diketahui bahwa bentuk layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah bimbingan kelompok yang menerapkan teknik *role playing* dilakukan secara bertahap sesuai tahapan teknik *role playing*, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.

Kegiatan bimbingan kelompok di sekolah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok peserta didik dengan memanfaatkan dinamika

kelompok. Artinya, semua anggota dalam kelompok saling berinteraksi, kegiatan bersifat dinamis, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Hal-hal yang dibicarakan semuanya bermanfaat untuk diri sendiri dan peserta bimbingan lainnya.

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur sebagai institusi pendidikan formal berkewajiban memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada warga sekolah terutama pihak peserta didik yang membutuhkan layanan konseling. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 6 ayat(2) bahwa bidang layanan Bimbingan dan Konseling mencakup: a. bidang layanan pribadi; b. bidang layanan belajar; c. bidang layanan sosial; dan d. bidang layanan karir.<sup>47</sup>

Terkait hal tersebut, jika mencermati pernyataan Indri Anastasia (peserta didik) yang mengakuilayananbimbingan dan konseling yang ia terima dilaksanakan secara kelompok, menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling tersebut telah melaksanakan kewajibannya sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 pasal Pasal 9 ayat(1) bahwa layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Ayat (2) menyebutkan, bahwa tanggung jawab pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Sedangkan ayat (4)

---

<sup>47</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, h. 4.

menyebutkan, bahwa tanggung jawab pengelolaan program layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh kepala satuan pendidikan.<sup>48</sup>

Penerapan teknik *role playing* dalam kegiatan bimbingan tersebut dimaksudkan untuk membantu efektivitas tercapainya pemahaman diri, peningkatan keterampilan, menganalisis perilaku dengan menunjukkan pada orang lain bagaimana seseorang harus berperilaku. Oleh karena itu, dalam konteks operasional diketahui layanan bimbingan dan konseling di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur cukup bervariasi, semua itu dilakukan dalam rangka mengantarkan peserta didik menjadi manusia berbudi luhur, berkepribadian, mandiri dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 7 Luwu Timur ini, berkorelasi dengan pandangan W.S. Winkel, layanan bimbingan kelompok menunjang perkembangan intelektual dan sikap peserta didik sambil memanusiakan kehidupannya di sekolah.<sup>49</sup> Pandangan ini didukung oleh firman Allah swt., dalam Q.S. Ali Imran (3): 110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ ...

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah . . .<sup>50</sup>

<sup>48</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, h. 9-10.

<sup>49</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 54.

<sup>50</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 50.

Ada dua macam perintah dalam ayat tersebut yaitu *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ* menjelaskan tentang kewajiban menyeru, mengajak orang lain berbuat baik, dan *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* menjelaskan tentang kewajiban melarang orang berbuat kemungkaran, atau berbuat buruk. Jadi, ayat ini jika dilihat secara tekstual ada perbedaan, tetapi jika dilihat secara kontekstual mempunyai kesamaan, yaitu sifatnya bimbingan, nasihat, kepada orang lain untuk dapat melakukan perbuatan yang sesuai dengan peraturan, baik peraturan agama maupun peraturan sosial. Dengan demikian, ayat ini dapat menjadi dasar yang signifikan perlunya bimbingan kelompok dalam konteks layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan kelompok dalam konteks Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu dimensi operasional pendidikan, yang sejatinya membentuk peserta didik memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dilaksanakan tidak karena terjadi pelanggaran peraturan sekolah, tetapi dilaksanakan dalam kerangka kewajiban setiap peserta didik membentuk dirinya menjadi orang yang disiplin, warga negara yang baik, menjadi manusia berakhlak mulia, dan menjadi seorang muslim yang patuh mencontoh akhlak Rasulullah saw.

## 2. Upaya membangun kedisiplinan peserta didik pada peraturan sekolah di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

Berdasar pada kesimpulan daripada hasil penelitian tentang upaya membangun kedisiplinan peserta didik pada peraturan sekolah di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur maka diketahui bahwa upaya membangun kedisiplinan

tersebut adalah merupakan upaya terpadu seluruh komponen sekolah. Upaya tersebut meliputi antara lain yaitu, 1) Pengawasan terpadu; 2) Menjalin keterpaduan sekolah dengan orang tua peserta didik; 3) Menjalin sinergitas semua guru dan konselor untuk menciptakan suasana keberagaman; dan 4) Mengoptimalkan program ekstrakurikuler.

#### a) Pengawasan terpadu

Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan pada setiap pelaksanaan program. Tanpa pengawasan, pimpinan tidak dapat melihat adanya penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.

Sehubungan dengan premis tersebut, pengawasan terpadu dalam membangun kedisiplinan peserta didik diartikan sebagai pengawasan yang dilakukan oleh seluruh pimpinan sekolah, guru, dan guru Bimbingan dan Konseling terhadap ketaatan, kepatuhan peserta didik dalam melaksanakan peraturan sekolah, dalam hal ini adalah Peraturan Akademik SMA Negeri 7 Luwu Timur.

Ada tiga macam disiplin yang menjadi perhatian dalam pengawasan secara terpadu yaitu:

##### (1) Disiplin menaati aturan sekolah

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur memiliki peraturan yang telah disepakati bersama oleh guru dan orang tua peserta didik, disebut dengan Peraturan Akademik SMA Negeri 7 Luwu Timur Tahun Pelajaran 2018-2019. Peraturan tersebut secara umum mengatur tentang tata tertib secara umum, tata tertib dalam proses pembelajaran, persyaratan minimal kehadiran peserta didik, penilaian

pendidikan, hak-hak peserta didik, dan ketentuan layanan konsultasi bagi peserta didik.<sup>51</sup>

## (2) Disiplin perilaku

Disiplin perilaku berkenaan dengan penampilan lahiriah, meliputi potongan rambut, aturan pakaian seragam sekolah, kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama peserta didik dan kepada guru.<sup>52</sup>

## (3) Disiplin waktu

Pengawasan dalam hal disiplin waktu berarti guru dan peserta didik harus menjalankan sesuatu sesuai waktu yang telah ditentukan, baik guru maupun peserta didik harus datang di sekolah tepat pada waktunya. Disiplin waktu telah diatur dalam peraturan akademik yaitu, waktu masuk sekolah jam 07.30 sudah berlangsung proses pembelajaran. Dan waktu pulang sekolah yaitu jam 16.00 atau setelah pelajaran terakhir selesai. Tepat waktu juga diartikan tepat menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok peserta didik.<sup>53</sup>

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Maknanya dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum,

---

<sup>51</sup>Hasil olah data dokumentasi, *Peraturan Akademik SMA Negeri 7 Luwu Timur Tahun Pelajaran 2018-2019*, h. 2.

<sup>52</sup>Hasil olah data dokumentasi, *Peraturan Akademik SMA Negeri 7 Luwu Timur Tahun Pelajaran 2018-2019*, h. 2.

<sup>53</sup>Hasil olah data dokumentasi, *Peraturan Akademik SMA Negeri 7 Luwu Timur Tahun Pelajaran 2018-2019*, h. 3.

lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah, dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.

Pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan sekolah tersebut memang sangat penting, karena hal tersebut berfungsi untuk memantau dan menilai kepatuhan atau ketaatan warga sekolah, kesalahan, dan penyimpangan dari peraturan itu, untuk kemudian dilakukan perbaikan serta mencegah supaya tidak terulang lagi kesalahan dan penyimpangan. Dalam arti, bahwa pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengontrol dan menilai pelaksanaan pekerjaan yang sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan atau ditetapkan. Tanpa pengawasan, kepala sekolah tidak dapat melihat adanya penyimpangan dari program yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.

Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Zainal Arifin, bahwa pengawasan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan, dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.<sup>54</sup>

Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dari keseluruhan fungsi manajemen. Oleh karena itu, hasil pengawasan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada pimpinan secara hirarkis, karena akan dipertanggung

---

<sup>54</sup>Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Cet. 1; Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), h. 39.

jawabkan juga kepada Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah Muhammad saw.

عَبْدُ اللَّهِ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ ( رَاعٍ عَلَيْهِ اللَّهُ )<sup>55</sup>

Artinya:

Bahwasanya Abdullah ibn Umar berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw. ia bersabda: setiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.(HR. Bukhari)<sup>56</sup>

Secara tekstual hadis tersebut membicarakan masalah pemimpin karena mana setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Secara kontekstual hadis tersebut memiliki hubungan dengan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Fungsi pengawasan kepala sekolah akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. kelak.

b) Menjalin keterpaduan dengan orang tua peserta didik

Peranan orang tua peserta didik dalam lingkungan pendidikan informal sebagai guru pertama dan utama. Dalam rangka memberikan pendidikan yang berkualitas, maka sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya diserahkan kepada sekolah, dan guru sebagai pelaksana pendidikan secara inklusif menerima tanggung jawab tersebut. Oleh karena itu, pembentukan disiplin peserta didik untuk patuh pada peraturan sekolah bukan hanya tanggung jawab guru Bimbingan dan Konseling, melainkan tanggung jawab terpadu. Dengan demikian, perlu

<sup>55</sup>Ab ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukh riy, *Sahih al-Bukh riy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215.

<sup>56</sup>Diterjemahkan dengan bantuan software hadis, *Kitab Sembilan Imam*. Lidwa Pustaka, 2014.

membangun kerja sama yang sinergi komponen terkait sekolah dengan orangtua peserta didik.

Orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin anak-anaknya, karena dengan pendidikan keluarga yang baik menjadi basis pembentukan kedisiplinan peserta didik terhadap peraturan sekolah akan menjadi baik pula. Premis ini sejalan dengan pandangan Sarlito W. Sartono, bahwa untuk mengurangi benturan antargejolak dalam diri anak dan untuk memberi kesempatan agar anak dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil, yaitu lingkungan keluarga.<sup>57</sup>

Sebagai lingkungan yang paling akrab dengan kehidupan anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Kadar internalisasi nilai pada diri anak cenderung lebih melekat jika dibandingkan dengan hasil penanaman nilai di sekolah. Hal ini terjadi karena pendidikan dalam lingkungan keluarga sudah berlangsung sejak anak berada dalam kandungan.

Kerja sama dengan orang tua perlu diciptakan agar kebiasaan di sekolah ditunjang oleh kebiasaan yang baik di rumah. Urgensitas keterlibatan orang tua tersebut sangat diperlukan, oleh karena disiplin merupakan suatu sikap yang mendidik seseorang untuk patuh terhadap setiap aturan-aturan serta norma-norma yang berlaku pada lingkungan sosial tempat ia berada. Disiplin di sekolah

---

<sup>5757</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi (Cet. XIV; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 280-281.

digunakan untuk mengontrol tugas agar berjalan optimal dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut terlibat dalam menegakkan disiplin di sekolah. Penjelasan ini berkorelasi dengan pendapat Tulus Tu'u, bahwa penerapan peraturan sekolah berdampak pada pertumbuhan kepribadian, sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik.<sup>58</sup>

Keberhasilan menerapkan peraturan sekolah disebabkan karena adanya penguatan nilai pendidikan yang berbasis keluarga. Sekolah dan orang tua memiliki kepentingan tentang gambaran perkembangan kehidupan anak. Karena itu, diperlukan suatu wadah yang dapat mengomunikasikan dan mengolaborasi pembinaan disiplin peserta didik.

- c) Membangun sinergitas semua guru dan guru BK atau konselor sekolah untuk menciptakan suasana keberagamaan

Penciptaan suasana keberagamaan menyangkut hubungan peserta didik dengan lingkungan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk tata pergaulan, tata berpakaian, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, melaksanakan salat berjama'ah, dan sebagainya sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah.

Menumbuhkan dan memelihara suasana keberagamaan di lingkungan sekolah diperlukan keteladanan, pembiasaan, ketekunan, dan kesabaran terutama oleh para guru sebagai figur yang patut digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Jika kehidupan sebuah sekolah dalam suasana keberagamaan maka sekolah itu menjadi lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan kesalehan intelektual,

---

<sup>58</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Presasi Peserta Didik*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 38.

kesalahan personal, dan kesalahan sosial secara integratif. Gambaran potensi keagamaan peserta didik seperti itu, sejalan dengan misi SMA Negeri 7 Luwu Timur pada butir a) melaksanakan pembinaan keagamaan secara intensif dan berkesinambungan.

Menciptakan suasana keagamaan di sekolah landasan yuridisnya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 5 yaitu:

- 1) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 2) Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.
- 3) Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab.<sup>59</sup>

Tradisi persekolahan yang baik perlu dipertahankan dan dibudayakan misalnya pada hari pertama masuk sekolah setelah liburan peserta didik diberi kesempatan untuk bersilaturahmi dengan sesama temannya terutama kepada gurunya. Demikian juga pada hari penerimaan buku Laporan Hasil Belajar dengan

---

<sup>59</sup>Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.

menghadirkan orangtua peserta didik, merupakan tradisi yang bernuansa agama dan bernilai pendidikan akhlak dan karakter.

d) Mengoptimalkan program ekstrakurikuler

Pemberian kegiatan yang memotivasi karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui program ekstrakurikuler. Program ini merupakan upaya solusi terhadap kekurangan pembelajaran yang tidak mentransformasikan nilai-nilai agama dan moral karena dibatasi oleh alokasi jam pelajaran perminggu. Melalui program ekstrakurikuler peserta didik dapat melakukan beberapa kegiatan misalnya latihan dakwah, latihan nasyid, baca puisi keagamaan, kunjungan ke panti sosial, dan sebagainya semuanya itu dalam kerangka penguatan nilai-nilai karakter yang menjadi basis pembentukan disiplin peserta didik.

Adapun program ekstrakurikuler yang ada di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur yaitu kegiatan amaliah ramadhan pada bulan ramadhan, tadarus al-Qur'an, dan praktik salat. Pada hari Jum'at pesertadik diberi kesempatan bersedekah. Hal ini dimaksudkan dalam rangka menumbuhkan jiwa sosial dan cinta sesama sehingga kelak bisa menjadi manusia yang baik ilmunya, baik ibadahnya dan baik sosialnya.

Kegiatan ekstrakurikuler di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur memiliki nilai kedisiplinan dalam keberagaman terutama kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Juga dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut diharapkan para peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja akan tetapi memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan tujuan

pendidikan sekolah ini sebagaimana tercantum pada butir a) menjadikan peserta didik religius dan berkarakter.

Upaya untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berbudaya etika sopan santun, tenggang rasa, meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berakhlak, dan berbudi pekerti sebagaimana misi UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, tidak bisa hanya mengandalkan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang hanya 3 jam perminggu, atau pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 2 jam perminggu, tetapi perlu pembinaan secara terus-menerus dan berkelanjutan dilakukan baik secara makro maupun secara mikro.

Secara makro, bahwa pembinaan akhlak peserta didik menjadi tanggung jawab semua stakeholder pendidikan. Upaya pembentukan akhlak peserta didik harus dilakukan baik di rumah, sekolah maupun oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama di sekolah disebabkan karena adanya penguatan nilai pendidikan yang dilaksanakan di rumah.

Sedangkan secara mikro, bahwa pembinaan sikap disiplin peserta didik menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah harus berupaya menciptakan suasana tertib bernuansa keagamaan di sekolah, misalnya dalam bentuk tata pergaulan, tata berpakaian, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong-menolong, melaksanakan salat berjamaah dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan bagi seluruh peserta didik.

Disiplin pada peraturan sekolah merupakan salah satu modal utama pengembangan sekolah. Oleh karena itu, sejak awal pembinaan disiplin harus menjadi perhatian segenap warga sekolah terutama kepala sekolah. Sekolah yang

tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan peserta didik dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Jika situasi sekolah disiplin, peserta didik akan ikut disiplin. Peranan kepala sekolah dalam penegakkan disiplin menentukan. Jika Kepala sekolah disiplin pada tata tertib sekolah, maka semua warga sekolah akan ikut turut disiplin, sebaliknya kalau kepala sekolah tidak disiplin maka semua warga sekolah juga tidak disiplin. Kondisi yang terakhir ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekolah yang kondusif.

Tata tertib sekolah sejatinya dicantumkan pemberian penghargaan bagi yang mematuhi tata tertib, dan sanksi bagi yang melanggar. Pemberian penghargaan sebagai suatu respon terhadap sikap dan perilaku taat, patuh, dan menghormati kesepakatan sekaligus sebagai motivasi bagi warga sekolah lainnya agar dapat secara bersama-sama membangun budaya tertib di sekolah. Sedangkan pemberian sanksi ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran pelaku pelanggaran untuk kemudian tidak melakukannya lagi. Oleh karena itu, keberadaan peraturan sekolah menjadi parameter perilaku setiap warga sekolah.

### 3. Faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur

Berdasar padakesimpulan hasil penelitian tentang faktor pendukung dan kendala kegiatan bimbingan kelompok dalam rangka membangun kedisiplinan peserta didik pada peraturan sekolah di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, diketahui bahwa faktor pendukungnya yaitu:

- a) Kepimpinan dan keteladanan semua *stakeholder* sekolah.
- b) Sarana dan prasarana kejuruan tersedia.
- c) Sosialisasi Peraturan Akademik berkesinambungan.
- d) Kepedulian guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang cukup maksimal..
- e) Membudayakan suasana keberagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Demikian pula tentang faktor kendalanya diketahui yaitu:

- a) Jumlah guru Bimbingan dan Konseling sangat terbatas hanya satu orang.
- b) Belum tersedianya jam terjadwal untuk guru BK untuk masuk dalam kelas.
- c) Jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah jauh.
- d) Sebagian peserta didik tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- e) Adanya guru yang secara pribadi bersifat apriori terhadap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

Kepala sekolah dan guru di sekolah adalah figur pendidik yang selalu menjadi sandaran bagi peserta didiknya. Kepemimpinan kepala sekolah dan sikap guru sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik mematuhi peraturan akademik sekolah. Guru yang bersikap baik, penuh kasih sayang menjadi salah satu parameter keberhasilan membangun kedisiplinan peserta didik. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya peserta didik cenderung lebih patuh kepada guru yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap kepala sekolah dan guru yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat berfungsi sebagai media membangun disiplin. Keberadaan kantin kejujuran, yaitu peserta didik melayani sendiri kebutuhannya dengan cara mengambil dan membayar sesuai yang diambil merupakan pendidikan yang sangat bernilai penanaman akhlak dan karakter jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Peraturan akademik sekolah (SMA Negeri 7 Luwu Timur) juga merupakan sarana pendidikan yang bertujuan untuk penegakkan disiplin. Membudayakan suasana keberagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, meliputi pembinaan akhlak, pembiasaan berdoa sebelum memulai belajar, pemberian nasihat, dan menerapkan budaya 5S.

Upaya mendukung peserta didik agar dapat mempraktikkan pengetahuan agama yang telah diperoleh, pihak sekolah menyediakan fasilitas seperti musallah yang digunakan untuk melaksanakan ibadah salat, jadi misalkan peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bagaimana adab dan cara melaksanakan ibadah salat maka peserta didik dapat mempraktikkan pengetahuan tersebut dalam masjid. Salat dhuha dan salat dzuhur secara berjamaah, yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan para guru, ini dilakukan agar para peserta didik selalu menjalankan hal yang menjadi kewajibannya, dalam hal ini adalah kewajiban kepada Allah. Demikian juga bagi para guru, karena guru harus memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik, sebab guru merupakan tauladan bagi para peserta didiknya.

Upaya pendisiplinan peserta didik diharapkan bersedia untuk tunduk dan patuh mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesedian semacam ini harus dipelajari dan secara sadar diterima dalam rangka memelihara

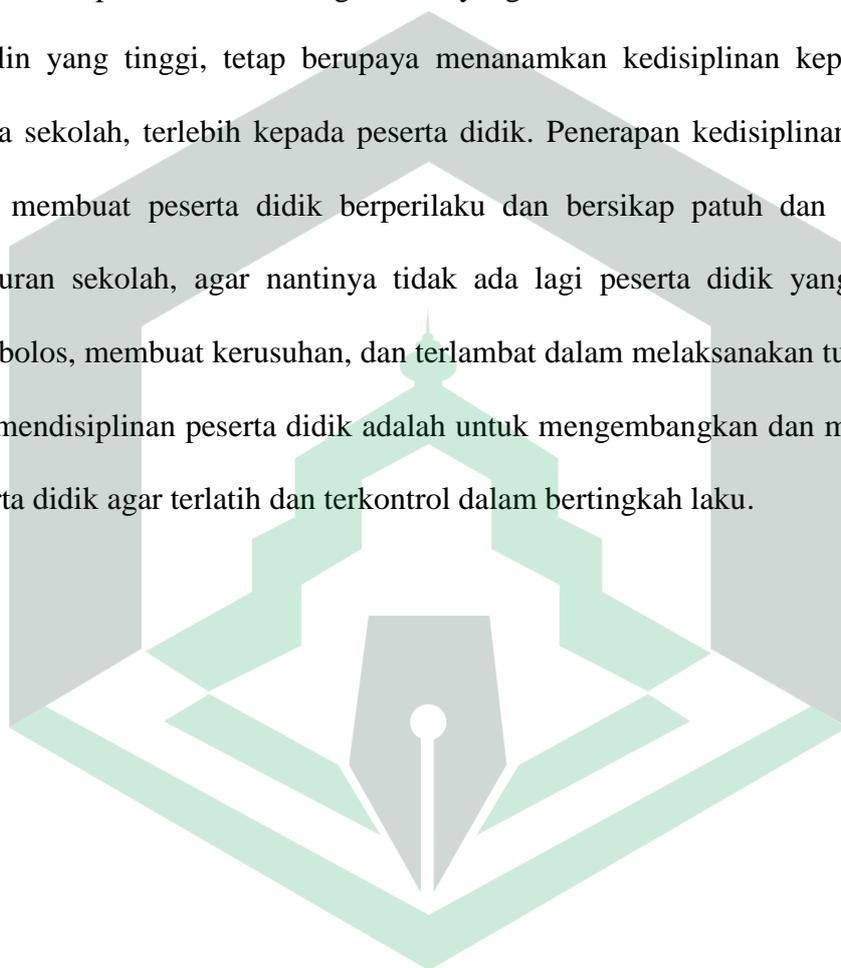
kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah, sehingga hal yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai. Sehingga dengan menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas batas kemampuannya. Namun, apabila kebebasan peserta didik terlampaui dikurangi, dikekang dengan peraturan maka peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.

Disiplin sekolah tidak lepas dari persoalan upaya menanggulangi atau mengatasi perilaku negatif peserta didik. Perilaku negatif yang terjadi dikalangan peserta didik pada akhir-akhir ini tampaknya semakin memprihatinkan, seperti tidak memasukkan baju di balik celana/rok, tidak memakai topi dan dasi, tidak memakai atribut, memakai pakaian olahraga pada saat upacara bendera karena pada jam pertama pelajaran olahraga dan kesehatan, atau memakai seragam olahraga di dalam kelas pada jam pelajaran sedang berlangsung, model celana yang tidak sesuai yang diatur tata tertib sekolah, memakai jilbab tetapi tidak sesuai aturan sekolah.

Kendala penegakan disiplin biasanya terjadi akibat kepemimpinan kepala sekolah atau guru yang otoriter yang menyebabkan sikap peserta didik yang agresif ingin berontak akibat kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi, dapat juga karena faktor peserta didik kurang dilibatkan dan diikut sertakan dalam tanggung jawab sekolah. Selain itu, pelanggaran terhadap peraturan sekolah dapat terjadi, penyebabnya antara lain adalah karena peserta didik merasa bosan dalam kelas sebagai akibat dari proses pembelajaran yang monoton. Dan hal yang tidak

boleh disepelekan, yaitu peserta didik kurang mendapat perhatian atau apresiasi yang wajar bagi mereka yang berhasil.

UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Luwu Timur, melalui kepemimpinan kepala sekolah berkomitmen melahirkan peserta didikan generasi yang cerdas, bermartabat dan memiliki disiplin yang tinggi, tetap berupaya menanamkan kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah, terlebih kepada peserta didik. Penerapan kedisiplinan di sekolah akan membuat peserta didik berperilaku dan bersikap patuh dan taat kepada peraturan sekolah, agar nantinya tidak ada lagi peserta didik yang terlambat, membolos, membuat kerusuhan, dan terlambat dalam melaksanakan tugas. Tujuan dari mendisiplinan peserta didik adalah untuk mengembangkan dan mengarahkan peserta didik agar terlatih dan terkontrol dalam bertingkah laku.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Simpulan*

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka pada bagian ini dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Layanan bimbingan dan konseling oleh guru Bimbingan dan Konseling di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur, dilaksanakan dalam bentuk bimbingan kelompok dan menerapkan teknik *role playing*. Dalam praktik bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai tahapan teknik *role playing*, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Peserta didik mengikuti dan melaksanakan proses *role playing* sesuai alur cerita pada setiap tahapan dengan antusias, tertib, teratur, dan menjiwai isi cerita tersebut.

2. Upaya membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur antara lain yaitu:

- a. Pengawasan terpadu;
- b. Menjalin keterpaduan dengan orang tua peserta didik;
- c. Menjalin sinergitas semua guru dan konselor sekolah (guru Bimbingan dan Konseling) untuk menciptakan suasana keberagaman; dan
- d. Mengoptimalkan program ekstrakurikuler.

3. Faktor pendukung dan kendala dalam membangun kedisiplinan peserta didik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur dalam mematuhi peraturan sekolah dapat dipetakan sebagai berikut:

a. Faktor pendukung, yaitu:

- 1) Ketegasan pimpinan dan keteladanan semua *stakeholder* sekolah.
- 2) Sarana dan prasarana kejujuran tersedia.
- 3) Sosialisasi Peraturan Akademik berkesinambungan.
- 4) Kepedulian guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Membudayakan suasana keberagaman melalui kegiatan ekstrakurikuler, meliputi pembinaan akhlak, pembiasaan berdoa sebelum memulai belajar, pemberian nasihat, dan menerapkan budaya 5S.

b. Faktor kendala, yaitu:

- 1) Jumlah guru Bimbingan dan Konseling sangat terbatas hanya satu orang.
- 2) Belum tersedianya jam masuk kelas yang terjadwal bagi guru BK.
- 3) Jarak tempat tinggal peserta didik dengan sekolah jauh.
- 4) Sebagian peserta didik tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Adanya guru yang secara pribadi bersifat permisif terhadap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.

## **B. Implikasi Penelitian**

Pendidikan diselenggarakan untuk membudayakan dan memberdayakan potensi pesertadidik. Dalam hal ini, keberhasilan kepala UPT SMA Negeri 7

Luwu Timur dalam memimpin penyelenggaraan pendidikan harus didukung oleh pelibatan seluruh *stakeholder*. Oleh karena itu, tidak hanya guru Bimbingan dan Konseling yang harus bekerja keras dalam penegakan disiplin peserta didik, melainkan ada jalinan perekat kerjasama yang sinergi dan kompak dengan semua guru dan tenaga kependidikan, bahkan peserta didik sekali pun mereka sebagai obyek tetapi mereka pun harus sebagai subyek dalam membangun kedisiplinan terhadap peraturan Akademik di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur.

Jumlah guru BK di UPT SMA Negeri 7 Luwu Timur hanya satu orang saja, hal ini tidak berimbang dengan jumlah peserta didik yaitu 836 orang. Sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 rasio satu guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang peserta didik. Mencermati kondisi tersebut maka solusi yang ditawarkan yaitu perlu diadakan pendidikan dan pelatihan bagi guru yang akan diperbantukan sebagai tenaga BK melalui wadah MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) Kabupaten Luwu Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Edisi Revisi. Cet. II; Jakart: Rineka Cipta, 2008.
- Amin, Rasmi. *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Makassar: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Sulawesi selatan, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al Baihaqiy. *Sunan al Kubra*. Juz 10, Beirut: Darul Fikri, t.th.
- al-Bukh riy, Ab ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibr him. *ahih al-Bukh riy*. Juz I. Beirut: D r al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa’, 2000.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- El-Fiah, Rifda. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. IAIN Raden Intan Lampung, 2007.
- Erford, Bradley T. *40 Techniques Every Counselor Should Know*. Second Edition, Hoboken, United States of America: Pearson Education, 2010.
- Gage, N. L., & David C. Berliner. *Educational Psychology*. Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Gangel. *Teaching Through, Role Playing*. Jakarta: e-bina Anak, 2008.
- Hartinah, Sitti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Cet. III: Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Hellen. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Indriani, Septia. *Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Role Playing untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak*. Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Juntika, Nurihsan Ahmad. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Langford, Glenn. *Teaching as a Profession an Assay in Philosophy of Education*. Manchester University Press, Oxford, 1978.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muslim, Imam. *Kitab Shahih Muslim*. Juz. IV, Beirut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1996.
- Musnamar, Tohari. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Miles, Matthew B. etc. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America, Arizona State University, 2014.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Prayitno dan Mungin Eddy Wibowo. *Panduan Pelayanan Profesional Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: 2000.
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, *Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rifai, Muh. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Ed. Revisi. Cet. XIV; Jakarta: Rajawal Pers, 2011.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.

- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Allyn and Bacon, Boston, 1996, terj. Raisul Muttaqien. *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Cet. IV; Bandung: Nusamedia, 2011.
- Subagyo, Joko. *Teknik Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif R&D*. Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sumarsono, Shonny. *Teknik Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Sofan, Amri. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013.
- Syamsu S. *Strategi Pembelajaran, Tinjauan Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Cet. I; Makassar: Nas Media Pustaka, 2017.
- At-Tirmi i. *Sunan Tirmi i*. Juz VII, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1996.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta Didik*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Erford, T Bradley. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Uno, Hamzah, B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Uno, Hamzah B., dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wilkerson, Judy R., William Steve Lang, 2007. *Assessing Teacher Competency*. California: Corwin Press.

- Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Yamin, Maritnis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yusuf, Syamsu. *Bentuk-bentuk Kedisiplinan di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2001.
- Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. VI; Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2007.

### Hasil Penelitian

- Ana. Aliqol, dkk. *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Harapan Hasil (Outcome Expectations) Karir Peserta didik*. Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang, 2017. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.
- Arjanto, Paul. *Permainan Peran (Role Playing): Model Pembelajaran Perilaku Sosial dan Nilai-nilai*, Artikel 24 Juni 2011. <http://paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainan-peran-role-playing-model.html>.
- Fajrin, Pratiwi. “*Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan dalam Mentaati Tata Tertib pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Mandiraja*”. Skripsi, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Febrianti, Rizky. “*Perilaku Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X Selama Proses Pembelajaran Ilmu Gizi di SMK Negri 3 Wonosari*”. Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Hadinata, Arie Bastian. *Penerapan Sanksi Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Peserta Didik*. Tesis, IAIN SU Medan, 2013.
- Herlina, Urai. *Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok, Bimbingan dan Konseling*. Jurnal, IKIP PGRI Pontianak, Vol. 2 Nomor 1, 2015.
- Isahizriani, Nur. *Teknik Role Playing dalam Bimbingan dan Konseling*. <https://nurahizrianiiblog.wordpress.com/2016/11/10>.
- Mahendra, Luthfi Noor Ichsan. *Studi tentang Kualitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, di SMP Muhammadiyah Borobudur*. Tesis, Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Yogyakarta, 2015.

- Mardianingsih, Agustin Yahya. *Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah*. Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017.
- Norafifah, Siti dan Sultani, Didi Susanto. *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Solidaritas Peserta didik di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin*. Jurnal Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin. Vol. 3 Nomor 3, 2017.
- Ridwan, Saniasa. *Penerapan Sosiodrama Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik dalam Mengelola Konflik di SMAN 14 Makassar*. Tesis BK, Makasar: UNM 2012.
- Sari, Wasi Aqnaa. *Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. Penelitian pada Peserta Didik Kelas 8 di SMP Negeri 11 Semarang, 2009.
- Norafifah, Siti. *Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Role Playing untuk Menumbuhkan Solidaritas Anak di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin*. Jurnal, Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, Vol. 3 Nomor 3, 2017.
- Wicaksono, Galih. *Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya*. Jurnal FIP UNS Surabaya. Vol. 1 Nomor 1, 2013.
- Zainuddin, M. *Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Role Playing dan Storytelling untuk Meningkatkan Empati pada Peserta didik SMAN 5 Mataram*. Tesis, Semarang: Program Studi Bimbingan dan Konseling Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2017. Diakses 14 Nopember 2019.
- Zaqiah, Jihan Noor. *“Layanan Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah”*. Skripsi, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016.

## RIWAYAT PENELITI



**Abdul Malik**, lahir di Palampang Kec. Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 18 Januari 1981, Peneliti adalah putra dari ayahanda H. Patiroi, DM., dan ibunda Hj. Rahmatia. Bersama isteri tercinta Inike Kurniati, S.Pd., dikarunia Allah 2 orang putra yaitu: Muh. Arief Ramadhan, dan Muh. Faqih Syafaat.

Pendidikan formal yang pernah diikuti yaitu: SD Negeri 87 Buttakeke tamat tahun 1993, melanjutkan pada SMP Negeri Palampang tamat tahun 1996, kemudian melanjutkan ke SMU Negeri 1 Bulukumpa tamat tahun 1999.

Pada tahun 1999 melanjutkan studi jenjang sarjana (S1) di UNM Makassar dan mengambil jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan menyelesaikan studi tahun 2004. Selanjutnya menempuh pendidikan pada jenjang magister (S2) di IAIN Palopo.

Adapun pengalaman organisasi, antara lain yaitu:

1. Ketua Komunitas Guru BK SMP se Luwu Timur tahun 2015 – sekarang.
2. Ketua MGMP/MGBK SMP se Luwu Timur tahun 2015 – sekarang.
3. Ketua Ranting PGRI Cabang Burau Kabupaten Luwu Timur tahun 2014- sekarang.
4. Wakil Ketua Pengurus Ranting Pramuka Kecamatan Burau Priode 2014 - 2017.